



DASAWARSA MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN "BALAPUTRA DEWA"



Direktorat
Kebudayaan

6

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA SELATAN
1994/1995

**DASAWARSA MUSEUM NEGERI
PROPINSI SUMATERA SELATAN
"BALAPUTRA DEWA"**

TIM PENULIS :

KETUA : Drs. SYAMSIR ALAM
SEKRETARIS : Drs. MUHAMAD TAUFIK
ANGGOTA : Dra. YENNY HERYANI

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA SELATAN
1994/1995**

P R A K A T A

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sekarang makin maju dan pesat, akibatnya manusia membutuhkan informasi dan komunikasi yang cepat dan tepat. Hal ini telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat yang hidup baik dikota-kota maupun di pedesaan. Walaupun jarak atau tempatnya jauh dari kita, akan tetapi sekarang dapat dilihat secara jelas di depan kita sendiri.

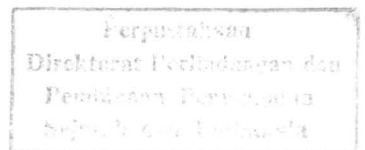
Penulisan ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan dari Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan tahun 1994/1995. Adapun judul yang diambil pada penulisan ini adalah mengenai **DASAWARSA MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN "BALAPUTRA DEWA"**. Dengan harapan bahwa informasi mengenai perkembangan museum selama sepuluh tahun berdirinya ini dapat diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Dan khususnya bagi mereka yang berminat terhadap permuseuman itu sendiri maupun warisan budaya yang ditampilkan di museum ini.

Dengan usia yang kesepuluh tahun ini Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" mencoba menampilkan perkembangannya dalam bentuk penulisan. Oleh karena museum ini sekarang sedikit demi sedikit sudah mulai dikenal oleh masyarakat khususnya Sumatera Selatan. Sehingga untuk dikenal keluar wilayah Sumatera Selatan tidak mungkin dapat dijangkau tanpa adanya informasi yang mudah. Salah satu media informasi yang ringan dan mudah untuk dikenal adalah penulisan ini.

Kami menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan-kekurangannya. Dengan penuh keterbukaan kami sangat mengharapkan saran, pendapat dan kritik yang membangun dari pembaca demi penyempurnaan tulisan ini.

Palembang, Januari 1995

Penulis



KATA PENGANTAR

Salah satu jalur kebijaksanaan pengembangan di bidang kebudayaan adanya Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan tahun 1994/1995. Pengembangan ini perlu diarahkan sedemikian rupa, sehingga untuk melakukan pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi generasi muda.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pada tahun 1994/1995 disusunlah suatu judul naskah, yaitu **DASAWARWA MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN "BALAPUTRA DEWA"**. Penulisan naskah ini tidak lain adalah untuk memberikan informasi yang jelas mengenai keberadaan museum di Sumatera Selatan. Di samping itu museum mempunyai tugas dan fungsi menyimpan, merawat dan melakukan penelitian terhadap benda warisan budaya nenek moyang.

Akhir kata, kami berharap semoga buku ini memberikan manfaat bagi pembaca, sehingga masyarakat akan lebih mengenal museum sebagai salah satu tempat rekreasi dan informasi ilmiah tentang peninggalan budaya masa lalu.

Palembang, Januari 1995
Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Sumatera Selatan

Drs. M. DAHLAN RUSLAN
NIP. 131 284 432

KATA SAMBUTAN

Dalam rangka memasuki PJP II pemerintah RI telah mengeluarkan salah satu kebijaksanaan di bidang pendidikan dan kebudayaan. Khususnya dalam bidang kebudayaan nasional yang merupakan puncak-puncak dari kebudayaan daerah perlu digali dan dilestarikan untuk memperkaya khazanah budaya bangsa.

Museum merupakan suatu lembaga yang mengelola warisan budaya, khususnya benda-benda budaya daerah Sumatera Selatan. Di samping melayani masyarakat, antara lain mempunyai fungsi dan tugas menyebarluaskan pesan lewat koleksi yang diperagakan untuk masyarakat. Pesan tersebut haruslah mempunyai ciri informatif, persuasif dan edukatif. Agar pesan tersebut mudah dan dapat diterima oleh masyarakat, maka diperlukan suatu media komunikasi yang efektif, yaitu melalui penerbitan-penerbitan yang dilaksanakan secara bertahap.

Sehubungan dengan maksud di atas, maka pada kesempatan ini Museum telah berupaya menerbitkan sebuah buku dengan judul "**DASAWARSA MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN BALAPUTRA DEWA**". Dengan ini kami sambut gembira melalui penulisan naskah berikut sebagai salah satu kegiatan dari Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan tahun 1994/1995.

Demikian tanggapan kami, untuk itu tentunya kepada para penulis yang telah memprakarsai penulisan ini kami ucapkan terima kasih dan semoga bermanfaat bagi masyarakat luas.

Palembang, Januari 1995
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sumatera Selatan

Drs. H.S. WELLI SOETANTO
NIP. 130 161 983

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	ii
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Maksud dan Tujuan	4
D. Ruang Lingkup	5
E. Pertanggung Jawaban Ilmiah	6
BAB II. PEMAKAIAN NAMA BALAPUTRA DEWA	
A. Riwayat	8
B. Mengenal Balaputra Dewa	10
BAB III. DASAWARSA MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN "BALAPUTRA DEWA"	
A. Sejarah Berdirinya	17
B. Perkembangan Fisik dan Non Fisik	20
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	
B. Saran-saran	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN : 1. Daftar Informan	
2. Lokasi Museum Negeri " <i>Balaputra Dewa</i> "	
3. Denah Museum Negeri " <i>Balaputra Dewa</i> "	
4. Foto Para Kepala Museum Negeri " <i>Balaputra Dewa</i> "	
5. Foto Kegiatan Museum Negeri " <i>Balaputra Dewa</i> "	

DAFTAR TABEL

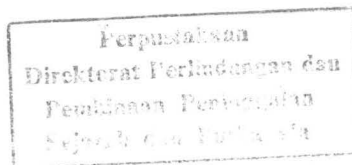
- TABEL 1 : REKAPITULASI KARYAWAN MUSEUM "BALAPUTRA DEWA" MENURUT GOLONGAN/PANGKAT DARI TAHUN 1984-1994**
- TABEL 2 : REKAPITULASI KARYAWAN MUSEUM "BALAPUTRA DEWA" MENURUT JENJANG PENDIDIKAN DARI TAHUN 1984-1994**
- TABEL 3 : REKAPITULASI DANA RUTIN DAN PROYEK MUSEUM "BALAPUTRA DEWA" DARI TAHUN 1984-1994**
- TABEL 4 : REKAPITULASI BUKU DAN JUDUL BUKU MUSEUM "BALAPUTRA DEWA" DARI TAHUN 1984-1994**
- TABEL 5 : REKAPITULASI PENGADAAN DAN KOLEKSI MUSEUM "BALAPUTRA DEWA" DARI TAHUN 1984-1994**
- TABEL 6 : PAMERAN KHUSUS YANG PERNAH DISELENGGARAKAN OLEH MUSEUM NEGERI "BALAPUTRA DEWA" DARI TAHUN 1984-1994**
- TABEL 7 : REKAPITULASI PENGUNJUNG KE MUSEUM NEGERI "BALAPUTRA DEWA" DARI TAHUN 1984-1994**
- TABEL 8 : DAFTAR KOLEKSI MENURUT KLASIFIKASINYA DI MUSEUM NEGERI "BALAPUTRA DEWA" DARI TAHUN 1994/1995**

DAFTAR GAMBAR

- GAMBAR 1 : Papan Nama Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".
- GAMBAR 2 : Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" pada waktu pertama didirikan.
- GAMBAR 3 : Peresmian Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, yaitu Ibu Prof. Dr. Haryati Soebadio pada tanggal 5 November 1984.
- GAMBAR 4 : Rumah Limas merupakan salah satu rumah adat tradisional Palembang, yang sekarang menjadi koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".
- GAMBAR 5 : Rumah Ulu adalah salah satu rumah adat tradisional daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu dan sekarang menjadi koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".
- GAMBAR 6 : Taman dan Patung Naga di dekat Auditorium Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".
- GAMBAR 7 : Taman dan Patung Petekon Gajah di dekat Rumah Limas Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".
- GAMBAR 8 : Fosil Flora Sungkai merupakan salah satu dari koleksi Biologika yang dipamerkan oleh Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".
- GAMBAR 9 : Batu Gajah adalah salah satu koleksi Arkeologika yang dipamerkan oleh Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".

- GAMBAR 10 : Prasasti Boom Baru. Bahan dari batu andesit dan terdapat tulisan huruf Pallawa dengan Bahasa Melayu Kuna. Tidak berangka tahun, namun ditinjau dari segi Paleografi berasal dari sekitar abad VII Masehi. Uraianya berisi tentang Sumpah atau kutukan (sapatha) dari penguasa kerajaan Sriwijaya.
- GAMBAR 11 : Piagam Padang Ratu (Sukabumi). Bahan dari lempengan logam. Tulisan huruf Jawa Kuna. Isinya adalah mengenai peraturan hutang piutang dan hukum bagi masyarakat Palembang yang dikeluarkan oleh Pangeran Mangko Hanom sekitar tahun 1764 Masehi.
- GAMBAR 12 : Kain Songkeng Pinggiran Pangkeng. Bahan dari katun, benang sutera dan emas jantung. Warna kuning dan merah. Motif kelopak bunga, naga besaung, belah ketupat (bubur talam) dan lengkungannya saling menyatu. Fungsi sebagai hiasan penutup pinggiran pangkeng yang diperkirakan digunakan pada masa kesultanan Palembang.
- GAMBAR 13 : Buli-buli. Bahan dari tanah liat yang diglasir dengan warna coklat dan kehitaman. Tanpa hiasan dan terdapat kupingan. Fungsi sebagai wadah untuk bekal kubur dan berasal dari Cina pada jaman Dinasti Tang.
- GAMBAR 14 : Kahas. Bahan dari kayu yang dibentuk empat persegi panjang seperti buku. Tulisan dengan tehnik poles memakai huruf Ulu (Kagangan) dan berisi tentang jampi-jampi (japra mantra).
- GAMBAR 15 : Tepak Sirih. Bahan dari kayu yang dibentuk menyerupai kubus, yang terdiri dari dua bagian tutup dan badan. Hiasan bermotif bunga dan binatang yang distilir. Fungsi sebagai tempat menyimpan uang dan kelengkapan wadah kapur, tembakau, gambir dan pinang.

BAB I PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG

Dalam undang-undang Dasar 1945 melalui pasal 32 dinyatakan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional. Demikian juga, dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yang menjabarkan setiap Repelita dengan jelas dinyatakan betapa pentingnya pengembangan kebudayaan nasional. Untuk tujuan tersebut, maka pemerintah berusaha menyediakan sarana pelaksanaannya dan salah satu sarana tersebut adalah lembaga museum.

Proses pengembangan kebudayaan nasional melalui pembangunan yang dipandang cukup relevan adalah sistem permuseuman. Adapun sebagai lembaga yang bertugas menjadi sumber pengembangan kebudayaan adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sistem permuseuman oleh Depdikbud, secara fungsional ditangani langsung Direktorat Permuseuman. Tugasnya adalah menyelenggarakan pembinaan teknis atau mengawasi studi awal yang diperlukan. Dalam pengembangan dan pembangunannya memberikan bimbingan dan pengawasan teknis. Terutama dari segi persyaratan yang harus dipenuhi oleh sebuah bangunan museum. Demikian pula, pembinaan teknis selanjutnya setelah museum berfungsi.

Menurut Internasional Council of Museums (**ICOM**), yang dimaksud dengan museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang merawat, mengumpulkan, mengkomunikasikan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, bukti-bukti material manusia dan lingkungannya.

Pendirian museum umum, yaitu Museum Negeri Tingkat Propinsi ditentukan dengan persyaratan, antara lain jumlah penduduk, kelompok teknis, letak geografis yang strategis, segi pariwisata yang baru berkembang, memiliki potensi untuk meningkat, memperoleh bantuan dana dan memiliki koleksi yang besar.

Sesuai dengan persyaratan di atas, bahwa berdirinya Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" sudah memenuhi persyaratan tersebut. Pada awal berdirinya jumlah penduduk Propinsi

Sumatera Selatan menurut data statistik sekitar 4 (empat) juta orang. Mengenai kelompok etnik dari 8 (delapan) kabupaten dan 2 (dua) kotamadia bahwa di setiap kabupaten dan kotamadia memiliki beberapa suku bangsa. Letak wilayah Propinsi Sumatera Selatan yang strategis. Oleh karena daerah ini berada dipersimpangan jalan yang menjadi penghubung antara daerah utara, yaitu negara tetangga dan Pulau Jawa. Hal ini sudah terjadi sejak dulu pada jaman kerajaan Sriwijaya. Peranan daerah ini sangat penting dilihat dari latar belakang sejarah dan budaya. Dari bukti-bukti peninggalan yang diketemukan oleh para ahli, di daerah ini menunjukkan terdapat peninggalan benda-benda pra sejarah dan sejarah kuna. Ini membuktikan bahwa sejak dahulu kala telah dihuni oleh penduduk. Dilanjutkan dengan perkembangan berikutnya berupa pengaruh Hindu/Budha, kebudayaan Cina, pengaruh kebudayaan Islam/Arab dan pengaruh kebudayaan barat/penjajah.

Dari segi pariwisata Propinsi Sumatera Selatan dapat berkembang, karena mendapat pengaruh dari daerah sekitarnya yang telah lebih dahulu berkembang. Misalnya Propinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Pulau Jawa. Para wisatawan yang berasal dari daerah utara dan sebaliknya dari selatan akan melalui daerah ini. Sehingga membawa dampak baik secara langsung maupun tak langsung bagi perkembangan pariwisatanya.

Potensi yang dimiliki oleh Propinsi Sumatera Selatan sangat mendukung untuk meningkatkan tipe museum, yaitu dari tipe B ke A. Oleh karena itu masih banyak sumber-sumber sejarah daerah maupun nasional yang belum diteliti dan dilestarikan. Bila kita bandingkan dengan daerah-daerah di Jawa yang mempunyai bukti-bukti peninggalan yang sama dengan daerah ini sudah lebih maju. Sementara itu kesadaran dan perhatian masyarakat untuk melibatkan diri dan ikut membantu pemerintah dibidang kebudayaan dalam arti luas mengalami kesulitan, karena sumber-sumber yang digunakan jumlahnya masih terbatas. Walaupun demikian diharapkan pada masa mendatang akan dapat lebih berkembang.

Selain dari beberapa faktor tersebut di atas, suatu hal yang tidak kalah pentingnya adalah masalah kesediaan pemerintah daerah untuk menyediakan tanah sebagai lokasi pembangunan museum. Setelah melalui perjalanan yang panjang tercapailah suatu keterpaduan antara pemerintah daerah dan pusat mengenai kepentingan yang dirasakan sangat mendesak

terhadap pelestarian hasil-hasil budaya daerah dan nasional di Propinsi Sumatera Selatan. Dengan ini maka dibangunlah sebuah Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan di Palembang, yang berlokasi di Jalan Srijaya I Km 5 ½ Palembang.

Pada tahun anggaran 1994/1995 Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" melakukan penulisan dan penerbitan sebagai wujud realisasi dari media informasi yang merupakan salah satu tugas dan fungsi museum. Sehingga dalam kesempatan ini akan ditulis dan diterbitkan tentang Buku '**DASAWARSA MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN BALAPUTRA DEWA**' Hal ini masih berdasarkan pada penulisan dan penerbitan dari museum ini yang lalu.

Di samping itu kegiatan ini dapat terselenggara karena didukung oleh adanya Daftar Isian Proyek (DIP), Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan Nomor : 270/XXIII/3--/1994 tanggal 28 Maret 1994 dan Petunjuk Operasional (PO) Nomor : 12506/F.1.3/B.1994 tanggal 30 Maret 1994. Berdasarkan hal itu, maka Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan tahun anggaran 1994/1995 dengan surat keputusannya nomor : 33/PP/I.11/C7.1994 tanggal 31 Mei 1994 telah membentuk suatu tim yang bertugas untuk melakukan penelitian, penulisan dan penerbitan tentang buku ini.

B. MASALAH

Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" didirikan berdasarkan surat keputusan Mendikbud RI Nomor : 0177/0/1984 tanggal 17 April 1984, kemudian diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, yaitu **Ibu Prof. Dr. Haryati Soebadio** tanggal 5 Nopember 1984 dan mulai beroperasi. Pada bulan Nopember 1994 usianya genap sepuluh tahun. Hal inilah yang menjadi alasan dan perhatian dari penulis untuk mengambil judul di atas.

Membangun museum ini dilakukan secara bertahap dengan dibiayai oleh dana proyek pengembangan permuseuman tahun anggaran 1976/1977. Meskipun demikian pelaksanaannya dimulai pada tahun anggaran 1977/1978 dan berakhir tahun 1982/1983. Pada tahap awal melakukan pembangunan berupa sarana fisik, yakni pembuatan pagar pengaman untuk

melindungi bangunan museum kemudian baru bangunan gedung dan lain-lain. Dengan perincian bahwa luas tanah untuk kompleks museum adalah 23.565 m² dan luas bangunannya 2.910 m² serta panjang pagar adalah 427 m. Sedangkan dana yang telah diserap sebesar Rp. 368.364.633,- (Tiga ratus enam puluh delapan juta tiga ratus enam puluh empat ribu enam ratus tiga puluh tiga rupiah). Sementara itu dari segi non fisik mengenai tenaga (karyawan) yang bekerja di museum ini pada awalnya berjumlah sekitar 29 orang. Mereka ini terdiri dari pelimpahan dari Bidang PSK Kanwil Depdikbud Prop. Sumsel, yakni 13 orang. Calon Pegawai Negeri Sipil Museum adalah 8 orang dan tenaga honor 8 orang. Museum ini berhasil mengumpulkan koleksi melalui pengadaan koleksi sejumlah 1.992 buah, yaitu Etnografika, Arkeologika dan Historika.

Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" dari berdirinya sampai sekarang yang telah berkembang selama sepuluh tahun tentu terdapat beberapa perubahan dan peningkatan disana sini, baik segi fisik dan non fisik. Misalnya : bangunan, kelembagaan, dana, koleksi, sarana dan prasarana, penerbitan buku, pameran dan lainnya. Dalam perkembangan tersebut kiranya perlu untuk diketahui dan diinformasikan melalui penulisan dan penerbitan ini.

Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" merupakan salah satu diantara museum-museum yang tersebar di 27 propinsi. Setelah beberapa tahun beroperasi barulah mempunyai nama. Dengan keluarnya Surat Keputusan Mendikbud RI nomor : 0223/0/1990 tanggal 4 April 1990, maka nama Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*". Nama ini mengambil dari nama raja yang berkuasa di kerajaan Sriwijaya pada sekitar abad IX Maschi.

C. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dan tujuan penulisan ini yang berjudul **DASAWARSA MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN "BALAPUTRA DEWA"**, antara lain sebagai berikut :

1. Mengungkapkan informasi tentang Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" kepada masyarakat dalam bentuk penulisan. Salah satu fungsi dan peranan museum adalah pusat dokumentasi dan

- penelitian ilmiah yang menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda yang penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
2. Menyediakan sumber dan data mengenai Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" kepada masyarakat untuk pusat pengenalan umum. Dengan maksud hasil penulisan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi atau referensi bagi masyarakat pengunjung maupun yang akan berkunjung ke museum.
 3. Mendokumentasikan Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" untuk menjadi pusat pengenalan kebudayaan antar daerah dan bangsa. Di samping sebagai media komunikasi dan informasi untuk menyebarluaskan objek pariwisata.

D. RUANG LINGKUP

Kegiatan penulisan ini akan difokuskan pada dua pokok pembahasan, yaitu Mengenal Balaputra Dewa dan Dasawarsa Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*".

Seperti halnya museum-museum lainnya yang tersebar di 27 propinsi, mempunyai nama masing-masing, begitu juga Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" merupakan nama museum ini. Pemberian nama ini dikukuhkan oleh surat keputusan Mendikbud RI Nomor : 0223/0/1990 tanggal 4 April 1990. Mengenai pembahasan pemakaian nama Balaputra Dewa untuk Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan, dalam sub pembahasan akan diuraikan riwayatnya dan mengenal Balaputra Dewa yang meliputi silsilah dan masa pemerintahannya.

Adapun dalam pembahasan selanjutnya adalah tentang Dasawarsa Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" yang meliputi, yakni sejarah berdirinya dan perkembangan fisik dan non fisik. Mengenai sejarah berdirinya akan menguraikan sebab, situasi dan kondisi didirikannya dari tahap awal persiapan, pelaksanaan pembangunan sampai dengan diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan pada tanggal 4 Nopember 1984. Sedangkan berikutnya tentang perkembangan fisik dan non fisik dari mulai beroperasi sampai dengan sekarang, yakni fisik, kelembagaan dan koleksi museum. Pada bidang fisik meliputi kegiatan

pembangunan fisik museum secara umum. Sedangkan dibidang kelembagaan meliputi struktur organisasi, kedudukan, tugas dan fungsi museum. Selanjutnya kegiatan mereka yang pernah menjabat sebagai kepala Museum yang dahulu dan sekarang. Di samping itu juga Bagian Tata Usaha, Kelompok Bimbingan, Kelompok Koleksi, Kelompok Konservasi dan Preparasi dan lainnya yang merupakan kegiatan dari museum ini. Di bidang koleksi meliputi gambaran umum koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*".

E. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH

1. Jadwal Penulisan

Penulisan ini diselesaikan dalam waktu 6 (enam) bulan, yakni bulan Juli sampai dengan Desember 1994.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk penulisan ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini adalah suatu cara mengumpulkan sumber dan data yang terjadi secara efektif dan relevan, dengan mengungkapkan fakta yang diinginkan menjadi lengkap dan jelas. Sedangkan tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran umum dari fenomena sosial dan mengungkapkan kejadian pada waktu dan tempat tertentu yang biasanya bersifat faktual. Selanjutnya dari fakta yang dihasilkan akan dirangkaikan melalui sintesa dan kemudian akan disajikan dalam wujud suatu karya tulis.

Sesuai dengan metode penulisan di atas, maka untuk menulis tentang Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" terlebih dahulu mengumpulkan sumber dan data yang efektif dan relevan. Setelah diperoleh fakta sejarah dan dilakukan sintesa, maka akan disajikan tulisan mengenai Dasawarsa Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" dalam bentuk naskah ilmiah.

3. Tahap Pengumpul Data

Tahap ini merupakan cara pengumpulan data dan mendapatkan data di lapangan untuk bahan pembuatan konsep penulisan naskah. Adapun cara pengumpulan data antara lain :

a. Studi kepustakaan ialah suatu cara pengumpulan data dan

mempelajari data melalui literatur (buku-buku, majalah dan lainnya) yang dianggap relevan dengan objek penulisan.

- b. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data secara konkrit sebagai hasil nyata tentang fakta-fakta yang diselidiki. Cara ini dapat dikatakan sebagai suatu usaha pencatatan dan pemotretan terhadap kegiatan dan benda secara tertulis, sehingga merupakan sumber keterangan untuk memperoleh data dan dapat dipergunakan untuk melengkapi data.
- c. Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan hubungan langsung (*face to face*) antara peneliti dan sampel serta melakukan tanya jawab. Di sini pihak peneliti bertindak sebagai pencari informasi dan sampel bertindak sebagai sumber informasi.

4. Tahap Pengolahan Data dan Penulisan

Pada tahap ini adalah melakukan pengolahan data, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisa dan dikembangkan sesuai dengan sasaran, maksud dan tujuan penulisan untuk kemudian dibahas dan disimpulkan. Pada akhirnya setelah melalui proses ini dapat disajikan dalam bentuk tulisan sebagai hasil karya ilmiah atau sumber ilmu pengetahuan yang dapat dibaca maupun dimengerti oleh pembaca.

5. Sistematika Penulisan

Hasil akhir penulisan ini adalah seperti yang tertera dalam bab-bab dibawah ini adalah sebagai berikut :

- BAB I, merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, masalah, maksud dan tujuan penulisan, ruang lingkup dan pertanggung jawaban ilmiah.
- BAB II, memberikan pengetahuan mengenai riwayat pemakaian nama museum dan mengenal tokoh Balaputra Dewa.
- BAB III, memberikan uraian tentang Dasawarsa Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" berupa sejarah berdirinya dan perkembangan fisik dan non fisik.
- BAB IV, merupakan bab terakhir sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penulisan ini.

BAB II

PEMAKAIAN NAMA BALAPUTRA DEWA

A. RIWAYAT

Nama Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" merupakan nama salah seorang raja dari kerajaan Sriwijaya yang berkuasa pada sekitar abad IX Masehi. Nama ini telah dikukuhkan dengan surat keputusan Mendikbud RI Nomor : 0223/0/1990 tanggal 4 April 1990.

Pada mulanya museum ini tidak mempunyai nama, sehingga ada permintaan dari pusat, yaitu Direktorat Permuseuman kepada Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan untuk memberikan nama museumnya. Pada waktu itu museum ini yang bekerjasama dengan Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan mencoba mencarikan nama untuk museum. Kemudian keluarlah gagasan dari pihak Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan untuk memberikan nama museum, yaitu Balaputra Dewa. Dasar pemikiran untuk memberikan nama Balaputra Dewa, karena merupakan seorang raja/tokoh yang dapat membawa kerajaan Sriwijaya mengalami kejayaan pada masa itu. Di samping itu melihat dan membandingkan dengan museum lain yang sudah mempunyai nama. Kebanyakan mereka mengambil nama untuk sebuah museum dengan menggunakan nama tokoh yang terkenal didaerahnya. Misalnya : Museum Negeri "*Empu Tantular*" di Surabaya yang mengambil nama seorang tokoh Pujangga Jawa Timur yang hidup pada jaman Kerajaan Majapahit. Mereka beranggapan dengan menggunakan nama seorang raja/tokoh terkenal akan lebih baik, bila dibandingkan dengan menggunakan nama lainnya yang sudah banyak dipakai, seperti "*Sriwijaya*".

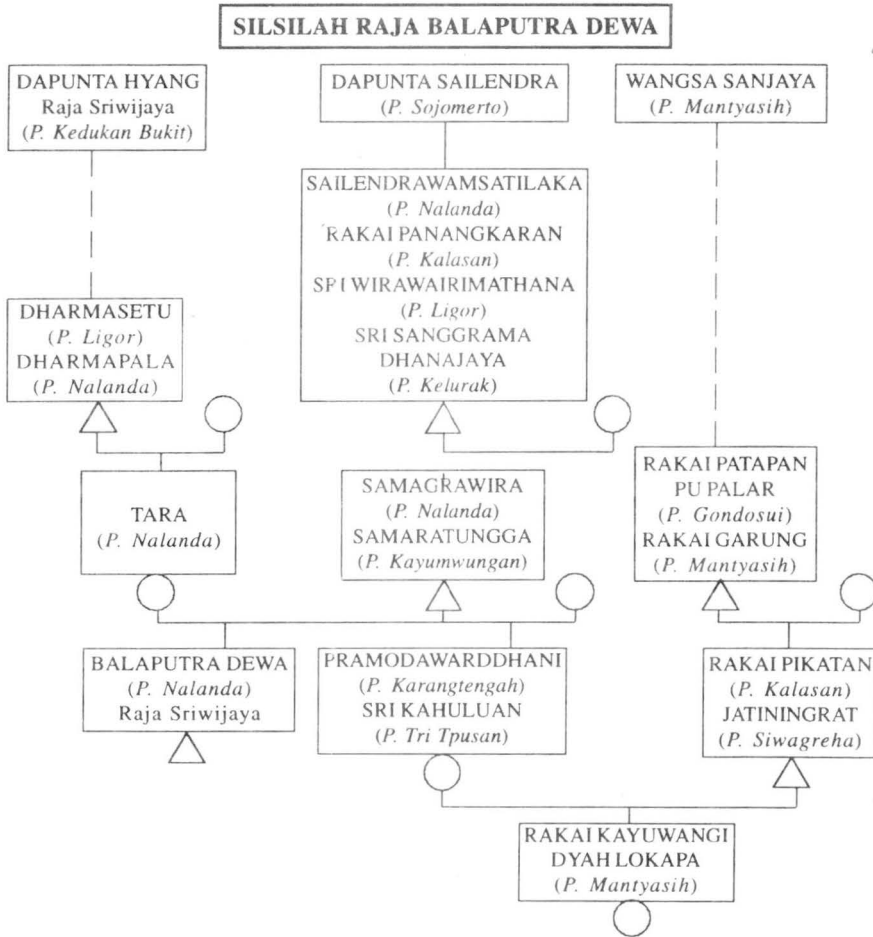
Setelah nama Balaputra Dewa diajukan oleh pihak Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan, maka disetujuiilah nama tersebut oleh Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan. Walaupun ada pemikiran untuk nama-nama lainnya, namun pihak museum menganggap sangat tepat dan lebih spesifik sifatnya. Sehingga pada tahun 1987/1988 Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan melalui prosedur mengajukan usul nama Balaputra Dewa ke pusat, yaitu Direktorat Permuseuman. Prosedur yang diajukan ternyata

dapat disetujui oleh pusat, yaitu dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor : 223/0/1990 tanggal 4 April 1990 mengenai nama Balaputra Dewa. Sehingga nama museum ini menjadi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".



GAMBAR 1 : Papan Nama Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" tahun 1994.

B. MENGENAL BALAPUTRA DEWA.



Keterangan :

- | = Garis keturunan
- ┌───┐ = Garis perkawinan
- - - = Asal usul
- P. = Prasasti
- △ = Laki-laki
- = Perempuan

Penerbitan
Direktori Perencanaan dan
Fasilitas Pembangunan
Sejarah dan Pariwisata

Nama Balaputra Dewa pertama kali muncul dalam catatan sejarah, yakni terdapat di Prasasti Nalanda yang ditemukan di Bihar India Timur, dan dipahatkan sekitar tahun 860 Masehi. Isinya adalah menguraikan permintaan raja Balaputra Dewa dari *Swarnadwipa* (Sumatera) kepada raja Benggala, yaitu Dewapaladewa untuk mendirikan wihara di Nalanda. Kemudian menyebutkan bahwa Balaputra Dewa adalah anak *Samagrawira* yang menikah dengan *Tara*. Samagrawira adalah anak raja Jawa (Yawabhumi) yang menjadi mustika keluarga Sailendra dan berjulukan *Wirawairimathana* (pembunuh perwira musuh). Sedangkan Tara merupakan anak raja *Dharmasetu* (Dharmapala) dari Somawangsa (*Nia Kurnia Sholihat Irfan, 1983:68*).

Berbicara mengenai masalah Balaputra Dewa tidaklah kita dapat terlepas dari Dinasti Sailendra, kerajaan Sriwijaya dan Wangsa Sanjaya. Karena ia merupakan keturunan Dinasti Sailendra dan pewaris kerajaan Sriwijaya. Kemudian dengan berkuasanya Wangsa Sanjaya di Jawa Tengah, maka Balaputra Dewa menduduki tahta di kerajaan Sriwijaya.

Melalui sumber-sumber sejarah pada prasasti Sojomerto ditemukan di daerah Pekalongan, Jawa Tengah yang terdiri dari 11 baris menyebutkan adanya seorang bernama *Dapunta Sailendra* yang sementara para ahli mengidentifikasi dengan Dinasti Sailendra yang terdapat pada prasasti Ligor (wilayah Thailand bagian Selatan). Nama ayah adalah Santanu dan ibunya, yaitu Bhadrawati, yang istrinya bernama Sampula. Kemudian masih ada tokoh lagi yang disebutkan, namun namanya diprasasti ini tidak terbaca lagi. Adapun tokoh itu diberikan predikat *Hyang*, mungkin sekali tokoh tersebut telah diperdewakan dan dianggap sebagai leluhur Dapunta Sailendra (*Nugroho Notosusanto, 1979:90*). Sedangkan menurut J.G Casparis nama ini mengingatkan kita pada prasasti Telaga Batu mengenai nama *Dapunta Hyang*, gelar raja Sriwijaya.

Pada sumber lain berupa prasasti Ligor yang disimpan di kota Nakhon Si Thammarat (wilayah Thailand bagian Selatan). Prasasti ini di Thailand dikenal dengan nama Wat Sema Muang atau Wiang Sa yang dipahatkan pada dua sisi disebut Ligor A dan B (*Machi Suhadi, 1994:2*). Pada sisi A menyebutkan pujian dan sanjungan kepada raja Sriwijaya (*Crivijayendrara*) dan menguraikan pembangunan *caitya* oleh raja

Sriwijaya pada tanggal 11 Waisaka 679 Saka (15 April 775). Sedangkan sisi B menyebutkan pujian dan sanjungan kepada raja Dinasti Sailendra yang perkasa laksana Dewa Wisnu dan berjudul *Sarwarimadawimathana* (pembunuh perwira musuh).

Dari kedua prasasti diatas menunjukkan adanya hubungan yang erat antara Sriwijaya di Sumatera dengan Dinasti Sailendra di Jawa. Raja Sriwijaya dan raja Dinasti Sailendra sama-sama disanjung dan dipuji dalam prasasti Ligor. Sehingga sebagian para ahli ada yang berpendapat bahwa mereka itu berasal dari satu keluarga. Pemikiran ini beralasan, karena melalui suatu kronik *Hsin-Tang-Shu* dalam bukunya 222 B bagian 5a menyebutkan *Shih-li-fo-shih* (Sriwijaya) terbagi menjadi dua kerajaan, dan masing-masing memiliki administrasi pemerintah yang terpisah (*Nia Kurnia Sholihat Irfan, 1983:71*).

Dapunta Sailendra sebagai pendiri wangsa (dinasti) sampai kepada raja Sanjaya menganut agama Syiwa, lalu Rakai Panangkaran berpindah agama Budha Mahayana karena takut akan guru ayahnya yang dianggap tidak benar (*anrta*). Sehingga disinilah timbul dua cabang dari dinasti ini. Sebagian masih tetap menganut agama Syiwa, seperti para Rakai sampai dengan Rakai Patapan Pu Palar. Namun Rakai Panangkaran yang berpindah agama ke Buddha Mahayana memerintah sebagai maharaja cukup lama, sekurang-kurangnya sejak tahun 750-792 Masehi. Sedangkan menurut Poerbatjaraka bahwa Sanjaya dan keturunannya itu adalah raja-raja dari wangsa Sailendra, yang semula menganut agama Syiwa, tetapi sejak Rakai Panangkaran berpindah agama menjadi penganut agama Budha Mahayana (*Nugroho Notosusanto, 1984:119*).

Bila ditinjau dari prasasti Telaga Batu antaranya menyebutkan bahwa Dapunta Hyang mempunyai dua orang putra mahkota, yang masing-masing disebut *yuwaraja* dan *pratiyuwaraja*. Menurut Prof. J.G Casparis, *yuwaraja* adalah calon pengganti raja, sedangkan *pratiyuwaraja* sewaktu-waktu dapat menggantikan kedudukan *yuwaraja*. Sehingga dengan adanya dua putra mahkota ini sama-sama pantas menggantikan Dapunta Hyang di atas tahta kerajaan Sriwijaya. Agar jangan terjadi pertikaian diantara keduanya, maka salah seorang putra mahkota tersebut diberi daerah kekuasaan di Jawa Tengah dan dialah kelak yang menjadi cikal-bakal

Dinasti Sailendra. Kenyataannya, dalam sejarah Indonesia sering terjadi bahwa suatu kerajaan terpaksa dibagi dua lantaran adanya dua orang putra mahkota.

Masalah lain yang cukup menarik untuk dibahas adalah agama yang dipeluk oleh Dinasti Sailendra. Raja-raja Sriwijaya jelas menganut agama Budha Mahayana, sebagaimana dibuktikan oleh prasasti Talang Tuwo abad ketujuh. Pada saat itu di Jawa Tengah berkembang agama Hindu, sebagaimana dinyatakan dalam prasasti Tuk Mas dan prasasti Canggal. Setelah Dinasti Sailendra yang berasal dari Sriwijaya berkuasa di Jawa Tengah, terjadilah sinkretisme (pembauran agama) antara Hindu dan Budha. Jadilah Dinasti Sailendra menganut agama Hindu-Buddha. Itulah sebabnya ada prasasti-prasasti Dinasti Sailendra yang berbau Hindu. Prasasti Sojomerto, misalnya menyatakan pujian kepada Dewa Syiwa. Sedangkan candi Borobudur, peninggalan Dinasti Sailendra yang sangat termashur, adalah candi agama Budha. Sinkretisme ini nampak jelas dalam isi prasasti Kelurak. Prasasti itu menyatakan pembangunan arca *Bodhisatwa Manjusri*, yang merupakan sintesa dari Triratna Buddha (Buddha, Dharma, Sangha) dan Trimurti Hindu (Brahma, Wisnu dan Maheswara).

Dalam melacak tentang nama raja Dinasti Sailendra tersebut, melalui prasasti Kelurak tahun 704 Saka (782 Masehi) yang terdapat di Prambanan, Jawa Tengah. Isinya menceritakan pembangunan arca Bodhisatwa Manjusri dengan disaksikan oleh pendeta dari negeri Gaudadwipa, Benggala (India). Di samping itu juga menyebutkan Sang Permata Wangsa Sailendra, yaitu Sri Sanggrama Dhanajaya, yang merupakan mustika keluarga Sailendra dan bergelar *wairiwarawirawimardhana* (pembunuh perwira musuh), (*Soekmono, 1991:44*).

Disini kita berhadapan dengan satu tokoh yang sama yang mempunyai gelar disebut pembunuh musuh yang sombong, atau pembunuh musuh-musuh yang gagah perwira yang merupakan permata dinasti Sailendra. Berdasarkan prasasti Kelurak tokoh ini diidentifikasi dengan Rakai Panangkaran dalam prasasti Kalasan. Sedangkan menurut prasasti Nalanda Rakai Panangkaran beranak Samaragrawira. Dan inilah yang disanjung laksana Dewa Wisnu pada prasasti Ligor, dan beliau merupakan

kakek Balaputra Dewa yang disebut dalam prasasti Nalanda.

Mengenai nama Samaragrawira menurut sumber prasasti Nalanda, yang kiranya disamakan dengan Samaratungga di dalam prasasti Kayumwungan atau Karang Tengah bertarikh 746 Saka (824 Masehi). Prasasti ini ditemukan di Temanggung, Jawa Tengah. Kemudian menceritakan bahwa Samaratungga mempunyai putri bernama Pramodawarddhani yang meresmikan bangunan suci agama Buddha, yakni candi Jinalaya bertingkat sepuluh yang sangat indah. Dari prasasti Sri Kahulunan yang ditemukan dekat Magelang, dapat diketahui bahwa candi Jinalaya itu tidak lain adalah Bhumisambharabhadura (Bukit bertimbun dan bertingkat), yaitu candi Borobudur sekarang.

Pada prasasti Nalanda menyatakan Balaputra Dewa merupakan anak Samaragrawira (Samaratungga), sedangkan menurut prasasti Kayumwungan Samaratungga mempunyai anak Pramodawarddhani. Jadi kesimpulannya Balaputra Dewa adalah adik Pramodawarddhani. Sementara para ahli memberikan istilah Balaputra sendiri artinya anak bungsu (*Nia Kurnia Sholihat Irfan, 1983:75*).

Bila ditelusuri Balaputra Dewa dari pihak ibunya atau istri Samaragrawira bernama Tara, yang merupakan putri raja Darmasetu (Darmapala) dari Benggala. Jadi Tara yang dikawinkan dengan Samaragrawira adalah anak Sri Sanggrama Dhananjaya raja Sailendra berbesanan dengan Dharmapala raja Benggala (ayah Tara). Kedua-duanya merupakan kakek Balaputra Dewa. Yang satu dari pihak ayah dan yang lainnya kakek dari pihak ibu. Hal ini tidaklah aneh, jika pembuatan arca Bodhisatwa Manjusri oleh Sri Sanggrama Dhananjaya juga dihadiri oleh pendeta dari Benggala.

Prasasti Siwagreha yang ditemukan, Jawa tengah bertarikh 778 Saka (856 Masehi). Menurut J.G Casparis sebagai sumber sejarah yang memperingati perjuangan babak akhir antara kekuasaan wangsa Sailendra oleh wangsa Sanjaya di Jawa Tengah. Rakai Patapan Pu Palar ialah anggota Sanjaya-wangsa, yang anaknya berambisi menjadi maharaja. Ia memberikan bantuan tanah-tanah sebagai sima bagi pembangunan candi oleh Samaratungga. Dalam hal ini rupa-rupanya lalu diadakan perkawinan antar keluarga, yakni *Pramodawarddhani* (anak Samaratungga) dengan *Rakai*

Pikatan (anak Rakai Patapan Pu Palar) dari Dinasti Sanjaya. Setelah Samaratungga meninggal, terjadilah perebutan tahta kerajaan antara anak dan menantunya. Balaputra Dewa sebagai putra laki-laki Samaratungga sudah tentu merasa berhak menggantikan ayahnya, demikian juga sang menantu yang sejak lama berambisi menjadi raja. Melihat keadaan ini, adik Pramodawarddhani itu, yang ibunya berasal dari Sriwijaya mengadakan perlawanan, menyerang Rakai *Pikatan* (*Jatiningrat*). Namun Balaputra Dewa mengalami kekalahan dan gagal mempertahankan kedudukannya di atas Bukit Ratu Baka, yang digambarkan dalam prasasti ini sebagai tempat pengungsian berupa beratus-ratus batu. Kemudian ia melarikan diri ke Sumatera, yaitu tempat tinggal kakeknya dari pihak ibu dan berhasil menjadi raja di kerajaan Sriwijaya. Akibat kekalahan itu dengan demikian, maka tamatlah kekuasaan Dinasti Sailendra di Jawa Tengah, karena diambil alih oleh Dinasti Sanjaya.

Setelah Rakai *Pikatan* berhasil mengalahkan Balaputra Dewa, maka ia memerintahkan membangun candi kerajaan yang lain berlandaskan agama Syiwa, yaitu percandian Loro Jonggrang di Prambanan. Ini diketahui dari prasasti Siwagreha. Kemudian untuk menunjukkan bahwa ia tidaklah ingin sama sekali mengabaikan candi kerajaan yang dibangun oleh Rakai Panangkaran, yaitu candi Plaosan Lor dan mungkin juga menjaga perasaan permaisurinya, yaitu Pramodawarddhani yang beragama Buddha, maka ia menambahkan sekurang-kurangnya dua candi perwara berupa bangunan stupa pada percandian itu (*Nugroho Notosusanto, 1984:120*).

Ternyata Balaputra Dewa yang akhirnya dapat menjadi raja Sriwijaya, sebagaimana dinyatakan oleh prasasti Nalanda. Seandainya Dinasti Sailendra tidak berasal dari Sriwijaya, maka sangat mustahil bahwa raja Jawa yang kalah perang dapat diterima oleh orang-orang Sriwijaya menjadi raja. Para ahli sejarah sering mengeluarkan dugaan bahwa ibu Balaputra Dewa adalah putri raja Sriwijaya, untuk menjelaskan mengapa Balaputra Dewa dapat menjadi raja Sriwijaya. Satu-satunya alasan yang masuk akal adalah bahwa Dinasti Sailendra di Jawa Tengah memang berasal dari Sriwijaya. Jadi Balaputra Dewa kembali ke daerah asal nenek moyangnya sendiri. Hal ini tidak aneh jika dia ikut mempunyai hak dan memang pantas untuk mewarisi tahta kerajaan Sriwijaya.

Selanjutnya Balaputra Dewa setelah menduduki tahta kerajaan Sriwijaya mengadakan hubungan persahabatan dengan raja Dewapaladewa dari Benggala. Pada saat itu raja Dewapaladewa dikenal sebagai pelindung agama Buddha. Balaputra Dewa memberikan hadiah berupa desa-desa kepada biara raja di Nalanda sebagai kebaktian kepada agama Buddha dan tempat suci. Kemudian mendirikan perguruan tinggi agama Buddha yang banyak menarik minat para bikhsu dari daerah Asia Tenggara dan Cina untuk belajar di sana. Para bikhsu ini tidak saja belajar soal-soal keagamaan, tetapi juga mempelajari seni arca dan arsitektur. Setelah ia kembali ke tanah airnya, pengetahuan yang mereka peroleh diterapkan sesuai dengan keadaan setempat (*Nia Kurnia Sholihat Irfan, 1983:76-77*).

Sebelum Balaputra Dewa berkuasa di kerajaan Sriwijaya bahwa pemerintahan telah ada. Hal ini kita ketahui melalui prasasti Talang Tuwo yang diketemukan di wilayah kecamatan Talang Kelapa atau di sebelah barat daya Bandara Sultan Machmud Badaruddin II Palembang, berangka tahun 606 Saka (684 Masehi). Pada prasasti ini memuat nama raja Sri baginda *Sri Jayanasa* membuat taman Sri Ksetra. Namun setelah raja ini tidak ada sumber lain yang menyebutkan mengenai nama raja di Sriwijaya. Baru pada abad IX Masehi nama Balaputra Dewa muncul melalui prasasti Nalanda sebagai raja Swarnadwipa (Sumatera).

BAB III
DASAWARSA MUSEUM NEGERI PROPINSI
SUMATERA SELATAN "BALAPUTRA DEWA"

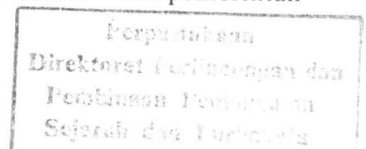
A. SEJARAH BERDIRINYA

1. Persiapan

Pendirian sebuah museum di Sumatera Selatan didasari atas pemikiran untuk melestarikan benda peninggalan sejarah dan purbakala yang banyak tersebar di daerah Sumatera Selatan. Hal ini berawal dengan berdirinya rumah Bari yang berlokasi di Museum Sultan Mahmud Badaruddin sekarang. Namun pada kenyataan perkembangannya antara 1950 sampai dengan 1976, museum rumah Bari kurang berfungsi. Oleh karena segi administrasi maupun personal atau karyawan yang ditugaskan dalam pengelolaannya kurang memadai.

Seiring dengan perubahan struktur di Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan pada tahun 1966 adanya salah satu seksinya adalah inspeksi museum. Dengan ruang lingkup kerjanya melakukan pengelolaan koleksi yang ada pada museum tersebut. Inspeksi Museum yang ada pada waktu itu telah melakukan kerjasama dengan museum-museum lainnya. Di samping itu juga melakukan pendekatan dengan pemerintah daerah, baik tingkat I (Propinsi) maupun tingkat II (Kabupaten). Bersamaan itu juga berdiri suatu yayasan permuseuman Sriwijaya, dengan tugas utamanya adalah mengupayakan Museum Rumah Bari berfungsi sebagai layaknya museum. Oleh karena keuangan yayasan sangat terbatas, maka kerja yayasanpun tidak dapat optimal sebagaimana yang diharapkan.

Pada tahun 1970, dengan adanya reorganisasi Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan, maka inspeksi museum dihapuskan dan menjadi kantor Pembinaan Permuseuman. Dengan tugas selain melakukan inventarisasi museum di Sumatera Selatan juga bekerja sama dengan yayasan permuseuman Sriwijaya untuk membina Museum Rumah Bari. Dengan kata lain bahwa Museum Rumah Bari merupakan cikal bakal atau embrionya Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan. Museum ini dibina oleh kantor Pembinaan Permuseuman, sebelum museum milik pemerintah ada di Sumatera Selatan.



2. Pelaksanaan

Dengan memperhatikan kebijaksanaan pemerintah pusat akan kebutuhan pembangunan museum di daerah terasa semakin mendesak, maka di daerah Sumatera Selatan didirikanlah sebuah museum negeri tingkat propinsi. Pembangunan museum ini dituangkan dalam Pra Daftar Isian Proyek (DIP) tahun anggaran 1976/1977 dengan diawali studi kelayakan dan sebagainya.

Hasil studi kelayakan di Propinsi Sumatera Selatan mengenai dibangunnya lokasi museum di Jalan Srijaya dengan pertimbangan dari tata kota, yaitu nantinya akan terjadi perkembangan kota Palembang ke wilayah tersebut. Selain itu, adanya kesulitan pemerintah untuk mencari lahan yang strategis di tengah kota yang sudah padat penduduk untuk membangun museum.

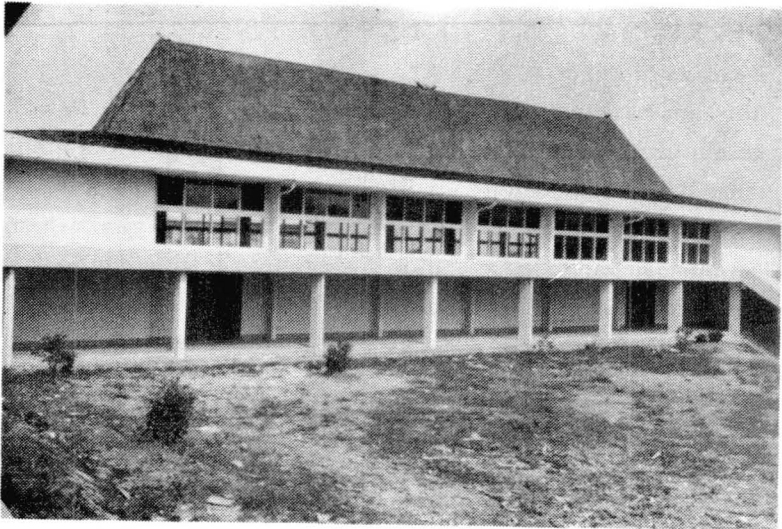
Pada tahun anggaran 1976/1977, Propinsi Sumatera Selatan melalui Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan Nomor : 556/KPTS/I/1974 tanggal 26 Nopember 1974 memperoleh Surat Penunjukan Lokasi Tanah untuk pembangunan sebuah museum. Dan Surat Keputusan Pemberian Tanah oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan Nomor : 297/KPTS/I/1977 tanggal 28 Juli 1977. Kemudian dengan pemberian Dana Proyek Pengembangan Permuseuman Propinsi Sumatera Selatan yang diterima tahun anggaran 1976/1977, maka pada tahun anggaran 1977/1978 dimulailah pelaksanaan pembangunan museum secara bertahap.

Pelaksanaan pembangunan museum ini pada tahun 1977/1978 diawali dengan pembuatan pagar pengaman sepanjang 700 meter untuk pembangunan museum selanjutnya. Setelah itu berturut-turut dibangun gedung perpustakaan seluas 400 m², gedung kantor dan lobby hall 600 m² serta pembuatan relief pada lobby hall bagian dalam. Pada tahun anggaran 1980/1981 dibangun tiga unit gedung pameran seluas 1.290 m². Kemudian tahun anggaran 1981/1982 telah dibangun Auditorium seluas 240 m², studi koleksi 220 m², rumah kepala 70 m², rumah penjaga 2 (dua) buah seluas 72 m², pemasangan pagar lebih kurang sepanjang 200 m², Door-lop 108 m² dan pembuatan relief pada lobby hall depan. Pada tahap akhir pembangunan tahun 1982/1983 melaksanakan pembuatan ornamen, papan

nama dan batu prasasti. Dengan perincian bahwa luas bangunan seluruhnya adalah 2.910 m², panjang pagar seluruhnya 427 m dan jumlah biaya seluruhnya telah mencapai Rp. 368.364.633,- (Tiga ratus enam puluh delapan juta tiga ratus enam puluh empat ribu enam ratus tiga puluh tiga rupiah).

3. Peresmian dan Beroperasi

Setelah semua sarana dan prasarana fisik dan non fisik selesai dibangun dan disiapkan menjadi sebuah museum, maka pada tanggal 5 Nopember 1984 Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, yakni **Ibu Prof. Dr. Haryati Soebadio** dan layak beroperasi. Peresmian dan beroperasinya museum ini berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 0177/0/1984 tanggal 17 April 1984 tentang Pembentukan Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan.



GAMBAR 2 : Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" pada waktu pertama didirikan.



GAMBAR 3 : Peresmian Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, yaitu **Ibu Prof. Dr. HARYATI SOEBADIO** pada tanggal 5 November 1984.

B. PERKEMBANGAN FISIK DAN NON FISIK

1. Keadaan Museum

Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai sebuah kompleks yang terdiri dari tanah dan bangunan museum yang masih dalam proses perkembangan. Komplek museum ini didalamnya terdapat bangunan-bangunan, pertamanan dan halaman parkir di samping kegiatan non fisik lainnya. Perkembangan fisik dan non fisik selama kurun waktu sepuluh tahun yaitu tahun 1984 sampai dengan 1994 atau pada awal berdirinya dan beroperasinya sampai sekarang telah mengalami perubahan dan peningkatan. Hal ini secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Tanah dan Lokasi

Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" yang didirikan pada tahun 1976/1977 menempati tanah seluas 23.565 m² ini berlokasi di Jalan Srijaya I No. 288 Km 5½ Telpon 411382 Palembang.

b. Bangunan

Gaya arsitektur gedung museum ini berupa perpaduan gaya bangunan tradisional dan bangunan modern. Bagian atap menampilkan gaya yang

menunjukkan ciri khas rumah adat limas, sedang pada bagian badan gedung tergolong pola bangunan modern. Bahan atap dahulunya terdiri dari atap sirap, yaitu atap yang bahannya dibuat dari kayu besi yang dibelah tipis. Namun, oleh karena sering terjadi perembesan air akibat hujan dan kena panas matahari sudah banyak yang rapuh, sehingga sekarang diganti dengan bahan dari genteng.

Bangunan museum terdiri dari :

- (1). Lobby Hal
- (2). Ruang Dharmawanita
- (3). Ruang Bimbingan/Edukasi
- (4). Ruang Kepala Museum
- (5). Ruang Perpustakaan
- (6). Ruang Tata Usaha
- (7). Gedung Pameran Temporer
- (8). Auditorium
- (9). Ruang Pengenalan
- (10). Gedung Pameran Tetap I
- (11). Bangsal Arkeologi
- (12). Gedung Pameran Tetap II
- (13). Gedung Pameran Tetap III
- (14). Ruang Studi Koleksi
- (15). Ruang Konservasi dan Preparasi
- (16). Rumah Limas
- (17). Rumah Ulu
- (18). Rumah Dinas
- (19). Mushola
- (20). Halaman Parkir, Pertamanan dan Pagar Keliling
- (21). Pos Keamanan

(1) Lobby Hal

Bagi para pengunjung museum, sebelum menyaksikan pameran koleksi, maka mereka terlebih dahulu melalui ruang depan lobby hall. Ruang ini dipergunakan untuk acara-acara ekstra, seperti :

- Penerimaan Tamu
- Pembelian Karcis
- Acara-acara Lain

Pada ruang ini disekelilingnya atau dindingnya dan pintu serambi terdapat gambar-gambar informal berbentuk ukiran-ukiran mengenai ragam hias dan relief. Ukiran tersebut ragam hiasnya dimonopoli oleh motif flora dan fauna, seperti stiliran bunga-bunga, daun-daunan dan sulur-suluran. Semuanya yang dipilih mempunyai makna tersendiri sebagai berikut :

- Bunga Teratai melambangkan kesucian.
- Bunga Melati sebagai pengganti ucapan "Selamat Datang" kepada para pengunjung museum.
- Bunga Mawar berarti penawar, baik sebagai obat sakit maupun sebagai penawar obat rindu.
- Bunga Matahari melambangkan kehidupan.
- Bunga Tanjung bermakna sama dengan bunga Melati.
- Ragam hiasan stiliran daun-daunan dan sulur-suluran seperti daun pakis atau tumbuh-tumbuhan merambat melambangkan kehidupan yang subur dan makmur.
- Buah Sarikaya dan pucuk rebung disamping lambang kehidupan juga merupakan melambangkan pola kehidupan masyarakat Sumatera Selatan.
- Pada dinding bagian utara terdapat relief berupa lukisan citra Sumatera Selatan. Lukisan ini mengungkapkan tentang kawasan Sumatera Selatan dengan segala kekayaan alam, kekayaan budaya yang beraneka ragam namun tetap melukiskan satu kesatuan dari segala aspek kehidupan masyarakat Sumatera Selatan yang kuat dan utuh itu merupakan Bhineka Tunggal Ika. Bentuk dasar lukisan citra Sumatera Selatan adalah peta kehidupan masyarakat Sumatera Selatan. Bagian tengahnya ada lukisan tiga orang berpakaian adat

tradisional sebagai penari Gending Sriwijaya dengan latar belakang rumah bari berbentuk limasan. Maksudnya, tamu-tamu yang berkunjung ke daerah ini disambut secara adat dengan tari Gending Sriwijaya, suatu jenis tarian kebesaran untuk menyambut tamu-tamu agung. Ini bermakna simbolis sebagai ucapan selamat datang di Bumi Sriwijaya.

Pada sisi kiri dan sisi kanan lukisan menggambarkan pola kehidupan masyarakat Sumatera Selatan yang menyatakan bahwa sebagian masyarakatnya menjadi pengrajin, tetapi ada pula yang berkebun, bertani dan beternak. Sedang pada bagian atas di sisi kiri terlukis berbagai sarana kehidupan maritim, antaranya menampilkan perahu, rumah panggung di atas air dan rumah di atas rakit (rumah terapung). Pada bagian yang paling atas di sisi kiri lukisan citra Sumatera Selatan itu terpampang jembatan Ampera yang merentang lurus di atas sungai Musi, jembatan kebanggaan bagi masyarakat Sumatera Selatan pada saat ini.

Adapun maksud dan tujuan dari data-data tersebut, untuk memberikan gambaran kepada para pengunjung, baik wisatawan mancanegara maupun nusantara mengenai Propinsi Sumatera Selatan, serta gambaran adat istiadat di Sumatera Selatan.

Dengan berbagai keterangan tersebut dimaksudkan, untuk membantu para pengunjung museum agar lebih mudah mengenal museum ini dengan segala rupa isinya.

(2) Ruang Dharmawanita

Ruangan ini terdapat disebelah kanan lobby hall yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dan rapat yang dayaampungnya bersifat terbatas. Misalnya, untuk rapat para staf museum, pernah juga digunakan oleh para anggota Dharmawanita (istri para karyawan) museum.

(3) Ruang Bimbingan/Edukasi

Ruang ini terletak disebelah kiri lobby hall, yang digunakan sebagai tempat kegiatan yang berhubungan dengan tugasnya, yaitu memandu para pengunjung museum dan pameran yang akan menyaksikan koleksi

baik digedung pameran tetap, maupun bila ada pameran temporer/khusus.

(4) Ruang Kepala Museum

Ruangan ini merupakan tempat pimpinan atau Kepala Kantor Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*"

(5) Ruang Perpustakaan

Ruangan ini sebagai tempat menyimpan buku-buku milik museum. Selain itu, digunakan sebagai ruang baca dan staf pengelola perpustakaan.

(6) Ruang Tata Usaha

Ruangan ini merupakan tempat melakukan segala kegiatan, sehubungan dengan tugasnya ialah mengelola administrasi perkantoran dan keuangan di museum ini.

(7) Gedung Pameran Temporer

Gedung ini ruangan didalamnya berbentuk seperti huruf U dan digunakan untuk pameran khusus pada waktu-waktu tertentu.

(8) Auditorium

Gedung ini ialah ruangan sebagai tempat melakukan kegiatan yang melibatkan orang banyak, seperti rapat, ceramah, seminar, pertemuan, pemutaran film/slide, peragaan atau pementasan seni dan lainnya.

(9) Ruang Pengenalan

Pada ruangan ini terdapat lambang daerah Sumatera Selatan yang berfungsi memperkenalkan adanya 10 (sepuluh) lambang daerah yang terdiri dari 8 (delapan) kabupaten dan 2 (dua) kotamadia Sumatera Selatan.

Adapun lambang daerah tersebut antara lain :

- (a). Kotamadia Palembang : Palembang Djaya
- (b). Ogan Komering Ilir (OKI) : Bende Seguguk
- (c). Musi Banyuasin (MUBA) : Serasan Sekate

- (d). Ogan Komering Ulu (OKU) : Sebimbing Sekundang
- (e). Muara Enim : Serasan Sekundang
- (f). Musi Rawas : -
- (g). Lahat : Seganti Setungguan
- (h). Belitng : Maju Terus Mawas Diri
- (i). Bangka : Sepintu Sedulang
- (j). Kotamadya Pangkal Pinang : -
- (k). Sumatera Selatan : Bersatu Teguh

(10) Gedung Pameran Tetap I

Gedung ini dijadikan sebagai tempat memamerkan jenis koleksi mengenai sejarah alam dan budaya. Di dalam ruang ini terdapat koleksi sejarah alam dan sejarah budaya. Pada ruangan ini berisi mengenai sejarah alam dan budaya. Sejarah alam terdiri dari koleksi Geologika, Biologika dan Data Penunjang. Sedangkan sejarah budaya terdiri dari koleksi Teknologi Modern, Arkeologika dan Data Penunjang.

(11) Bangsal Arkeologi

Pada ruangan ini terdapat koleksi mengenai Arkeologika yang terdiri dari benda Prasejarah dan Klasik.

(12) Gedung Pameran Tetap II

Sistematika tata penyajian pada ruangan pameran ini menampilkan koleksi mengenai bukti peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan jaman Kesultanan Palembang yang terdiri dari koleksi Arkeologika, Historika, Filologika, Numismatika, Etnografika dan data pengunjung. Misalnya : Prasasti, Arca, Foto, Teks, Lukisan, Silsilah, Guci dan Peta.

(13) Gedung Pameran Tetap III

Pada ruangan ini terdapat beberapa koleksi teknologi tenun tradisional daerah Sumatera Selatan dan data penunjang mengenai pakaian adat, tekstil, peta dan benang.

(14) Ruang Studi Koleksi

Ruangan ini merupakan tempat melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan tugasnya adalah menangani benda-benda koleksi museum. Misalnya inventarisasi dan dokumentasi koleksi sampai dengan penulisan naskah ilmiah. Disamping itu juga berfungsi sebagai tempat kumpulan benda-benda koleksi yang tidak dipamerkan di gedung pameran.

(15) Ruang Konservasi dan Preparasi

Ruang ini adalah sebagai tempat dalam melaksanakan segala kegiatan. Untuk itu tugasnya adalah menata, memelihara dan merawat benda-benda koleksi sehari-hari juga digunakan sebagai persiapan pameran museum.

(16) Rumah Limas

Rumah Limas merupakan rumah tradisional Palembang, dengan atap berbentuk limas, serta lantai bertingkat-tingkat. Rumah ini didirikan di atas tiang kayu batangan yang biasanya menghadap ke sungai. Sekarang fungsi rumah ini sebagai tempat tinggal, dan merupakan salah satu koleksi Museum Balaputra Dewa Palembang.

(17) Rumah Ulu

Rumah Ulu yang menjadi koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" merupakan rumah tumpangan atau tempat penginapan khusus bagi para kusir pedati, disamping sebagai rumah tempat tinggal. Rumah ini adalah salah satu diantara rumah tradisional dari daerah Ogan Komering Ulu.

(18) Rumah Dinas

Rumah ini terdiri dari tiga buah, satu buah untuk rumah tempat tinggal kepala Museum "*Balaputra Dewa*" dan dua ditempati oleh penjaga Museum "*Balaputra Dewa*".

(19) Mushola

Bangunan ini merupakan tempat kegiatan ibadah sholat dan keagamaan bagi karyawan dan masyarakat disekitar museum ini.

(20) Halaman parkir, pertamanan dan pagar keliling

Halaman parkir yang terdapat di depan berfungsi sebagai tempat kendaraan bagi para pengunjung dan karyawan museum.

Pertamanan berfungsi sebagai penghijauan lingkungan sekitar museum agar nampak cerah. Sedangkan pagar yang mengelilingi museum berfungsi sebagai pengaman kompleks museum.

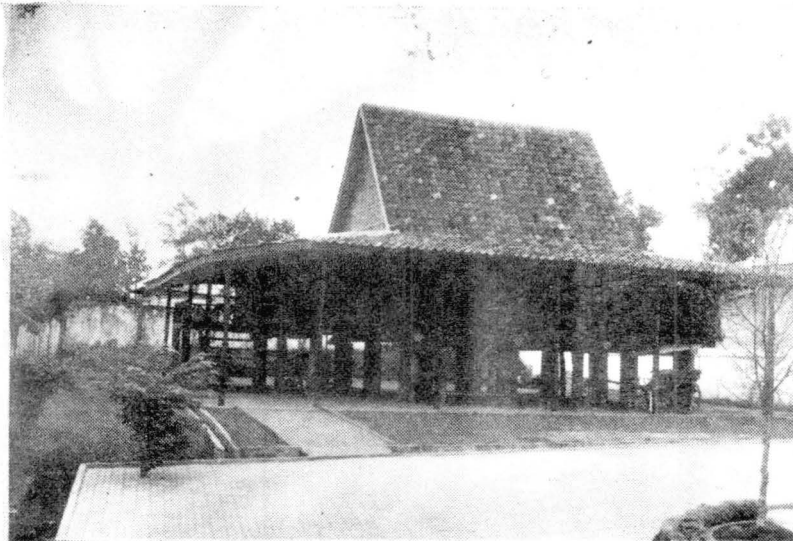
(21) Pos Keamanan

Bangunan ini adalah ruang yang digunakan oleh petugas satuan keamanan untuk mengontrol seluruh isi kompleks museum.



GAMBAR 4 : Rumah Limas merupakan salah satu rumah adat tradisional Palembang, yang sekarang menjadi koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".

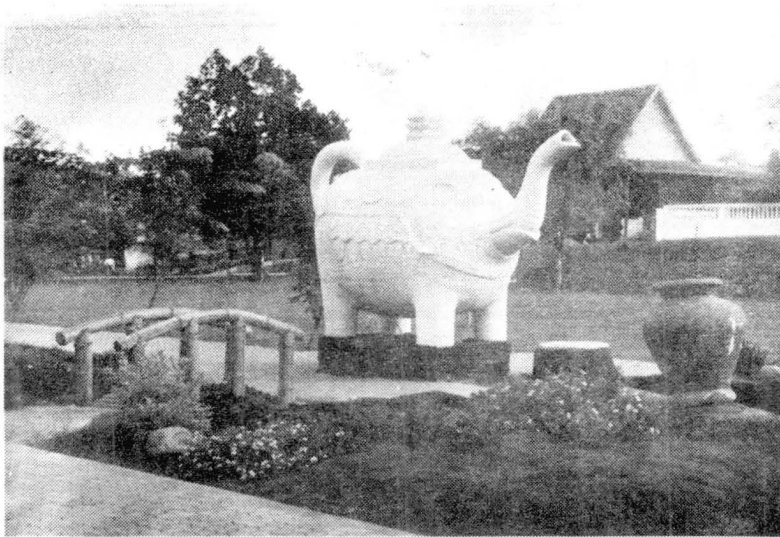
Keputusan
Direktoral Kebudayaan dan
Pembinaan Peringatan
Sejarah dan Tugu Pahlawan



GAMBAR 5 : Rumah Ulu adalah salah satu rumah adat tradisional daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu dan sekarang menjadi koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".



GAMBAR 6 : Taman dan Patung Naga di dekat Auditorium Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".



GAMBAR 7 : Taman dan Patung Petekon Gajah di dekat Rumah Limas Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".

2. Keadaan Kelembagaan

a. Organisasi dan Tata Kerja

Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan yang awal pembangunannya di mulai tahun anggaran 1976/1977 dan selesai tahun 1983/1984 yang sekaligus menjadi Museum Negeri Propinsi diantara museum-museum propinsi yang berstatus resmi kelembagaannya di Indonesia.

Kelembagaan Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor : 0177/0/1984 tanggal 17 April 1984 tentang Pembentukan Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan di Palembang. Mulai beroperasi dan diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, yakni **Ibu Prof. Dr. Haryati Soebadio** pada tanggal 5 Nopember 1984. Setelah beberapa tahun berjalan mulailah museum ini mempunyai nama. Ini berdasarkan surat keputusan Mendikbud Nomor : 223/0/1990 tanggal 4 April 1990, maka museum ini bernama Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*".

Struktur organisasi Museum Negeri Propinsi sudah mengalami beberapa kali perubahan, yakni mengenai tugas dan fungsinya. Begitu pula Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" yang sejak beroperasinya telah menjalankan tugas dan fungsinya. Hal ini mengikuti surat keputusan Mendikbud RI Nomor : 093/0/1979 tanggal 28 Mei 1979 yang mengatur tentang susunan organisasi dan tata kerja Museum Negeri Propinsi adalah sebagai berikut :



Menurut struktur tersebut diatas, maka tugas dan fungsi organisasi museum adalah sebagai berikut :

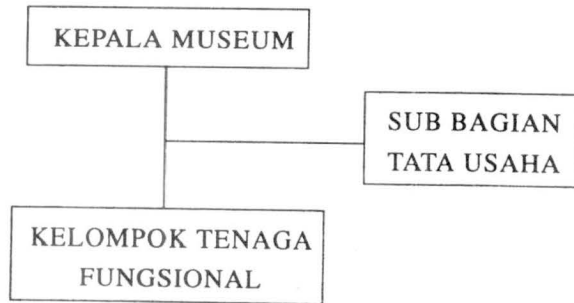
- Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan dengan tugas memimpin pelaksanaan tugas museum.
- Kasubag Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan urusan tata usaha, urusan rumah tangga, urusan registrasi/dokumentasi, urusan perpustakaan, urusan keamanan/satpam, urusan kepegawaian dan keuangan.
- Kasi Koleksi mempunyai tugas mengklasifikasikan koleksi dan mempersiapkan koleksi yang akan dipamerkan, membuat deskripsi koleksi, menambah foto penunjang, yang belum ada, membuat koleksi yang akan diadakan di museum serta menginventarisasi koleksi dan menghimpun koleksi.
- Kasi Konservasi dan Preparasi mempunyai tugas melaksanakan dan menghimpun segala kegiatan urusan konservasi dan preparasi, restorasi dan urusan penataan ruang pameran.
- Kasi Bimbingan mempunyai tugas menghimpun segala kegiatan yang ada pada edukatif kultural dan publikasi museum.

Setelah berselang beberapa tahun terjadi perubahan, yaitu dengan dikeluarkannya surat keputusan Mendikbud RI Nomor : 001/0/1991 tanggal 9 Januari 1991 tentang organisasi dan tata kerja Museum Negeri Propinsi. Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" yang tergolong tipe B mempunyai kedudukan sebagai Museum Umum Tingkat Propinsi merupakan unit pelaksana teknis dibidang kebudayaan dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, berada dibawah Direktur Jenderal Kebudayaan. Di samping itu museum dipimpin oleh seorang kepala yang melaksanakan tugas sehari-hari secara teknis bertanggung jawab kepada Direktur Permuseuman, secara administratif kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan.

Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" mempunyai tugas melaksanakan sebagian teknis dari instansi vertikal dalam hal ini Direktur Jenderal Kebudayaan di bidang permuseuman yang menyangkut kegiatan pengumpulan, penerbitan, pengawetan, penelitian koleksi, penyajian dan penerbitan hasil penelitian serta memberikan bimbingan edukatif kultural dan penyajian rekreatif benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah yang bersifat regional (propinsi).

Sehubungan dengan kedudukannya dalam melaksanakan tugas, museum ini mempunyai fungsi melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan dan penyajian benda yang mempunyai nilai-nilai budaya dan ilmiah. Di samping itu melakukan urusan perpustakaan dan dokumentasi ilmiah. Kemudian memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian koleksi yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah. Selanjutnya melakukan bimbingan edukatif kultural dan penyajian rekreatif benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah serta melaksanakan urusan tata usaha.

Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor : 001/0/1991 tanggal 9 Januari 1991 mempunyai susunan organisasi sebagai berikut :



b. Fungsi dan Tugas

Dalam kegiatan sehari-hari Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" secara garis besar dibagi dalam dua jenis, yaitu kegiatan yang bersifat administratif dan teknis. Kegiatan yang bersifat administratif terdiri dari urusan tata usaha dan rumah tangga, registrasi dan dokumentasi koleksi, perpustakaan dan keamanan. Sedangkan kegiatan yang bersifat teknis atau yang kemudian dikenal dengan sebutan kegiatan fungsional mencakup kegiatan pengumpulan, perawatan, pengawetan, penelitian, penyajian dan bimbingan edukatif kultural tentang koleksi yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah.

Perkembangan non fisik tentang kelembagaan Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" selama sepuluh tahun dari tahun 1984 sampai dengan 1994 telah mengalami perubahan dan peningkatan. Untuk mengetahui perkembangan ini, agar lebih jelas uraiannya dibuatlah daftar tabel menurut tugas dan fungsi pada masing-masing kelompok dan bidang atau bagian di museum ini. Sedangkan jenis kegiatan Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" dapat diuraikan menjadi tiga jenis tugas, yaitu :

(1) Kepala Museum

Kepala Museum mempunyai tugas memimpin pelaksanaan tugas dan fungsi museum dengan menerapkan prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi, baik dalam lingkungan sendiri, instansi di lingkungan Depdikbud pusat dan daerah, juga instansi vertikal departemen lain, serta unsur pemerintah daerah.

Kepala Museum dalam melaksanakan tugas sehari-hari secara teknis bertanggung jawab kepada Direktur Permuseuman sedangkan secara administratif bertanggung jawab kepada Kakanwil Depdikbud.

Secara garis besar tugas Kepala Museum tersebut meliputi :

- a) Merencanakan dan menyusun program kerja yang berhubungan dengan pelaksanaan operasional.
- b) Menentukan kebijakan/keputusan dalam pemecahan masalah yang timbul sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan operasional sehari-hari.
- c) Mengatur pembagian kerja, mengatur hubungan kerja dan mengkoordinasikan tugas antar staf dengan pengarahannya rapat-rapat, edaran dan lain-lain.
- d) Membimbing, mengarahkan dan mendorong semangat kerja semua staf dan apabila perlu melaksanakan teguran dan peringatan.
- e) Menyusun laporan berkala tepat waktu dan dalam menyampaikan laporan kepada atasan, tembusan disampaikan pula pada satuan organisasi yang secara fungsional mempunyai hubungan kerja.

(2) **Ketatausahaan**

Tugas ketatausahaan museum ini meliputi kegiatan tata usaha dan rumah tangga museum, registrasi, dan dokumentasi koleksi, perpustakaan dan keamanan museum. Tugas ketatausahaan museum umumnya dilaksanakan oleh Sub Bagian Tata Usaha mempunyai fungsi:

- a) Melakukan surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.
- b) Melakukan urusan keuangan.
- c) Melakukan urusan keuangan.
- d) Melakukan registrasi dan dokumentasi koleksi.
- e) Melakukan urusan perpustakaan.
- f) Melakukan ketertiban dan keamanan museum.

Dalam tugas dan fungsi Sub Bagian Tata Usaha mengenai urusan kepegawaian dilihat tabel dibawah ini :

TABEL 1 : REKAPITULASI KARYAWAN MUSEUM "BALAPUTRA DEWA" MENURUT GOLONGAN/PANGKAT DARI TAHUN 1984-1994

Tahun	Gol I	Gol II	Gol III	Gol IV	Jumlah	Keterangan
1984/85	18	10	1	0	29	
1985/86	10	21	2	0	33	
1986/87	11	13	3	0	27	
1987/88	13	24	7	0	44	
1988/89	9	17	3	0	29	
1989/90	9	20	3	0	32	
1990/91	12	29	4	0	46	
1991/92	16	34	6	0	53	
1992/93	16	33	5	0	54	
1993/94	15	32	8	1	56	
1994/95	14	33	9	1	57	

Sumber : Kumpulan Laporan Tahunan 1984-1994/95

TABEL 2 : REKAPITULASI KARYAWAN MUSEUM "BALAPUTRA DEWA" MENURUT JENJANG PENDIDIKAN DARI TAHUN 1984-1994

Tahun	SD	SLTP	SLTA	Sarmud	Sarjana	Jumlah	Keterangan
1984/85	4	3	15	6	1	29	
1985/86	4	3	16	8	2	33	
1986/87	4	6	8	8	1	27	
1987/88	4	5	9	12	4	44	
1988/89	4	3	11	11	0	29	
1989/90	4	5	12	11	0	32	
1990/91	6	9	18	11	1	46	
1991/92	6	12	26	10	2	53	
1992/93	6	10	26	10	2	54	
1993/94	4	4	33	9	6	56	
1994/95	4	4	34	9	6	57	

Sumber : Kumpulan Laporan Tahunan 1984-1994/95

Adapun mengenai urusan keuangan dapat dilihat (Tabel 3) di bawah ini :

TABEL 3 : REKAPITULASI DANA RUTIN DAN PROYEK MUSEUM "BALAPUTRA DEWA" DARI TAHUN ANGGARAN 1984/85-1994/95

Tahun	Dana Rutin (Rupiah)	Dana Proyek (Rupiah)		Keterangan
		Pembinaan	O P F	
1984/85	-	95.000.000	-	
1985/86	58.236.000	70.000.000	-	
1986/87	42.129.000	23.943.000	-	
1987/88	37.697.000	15.000.000	-	
1988/89	58.722.000	20.000.000	-	
1989/90	77.867.000	20.000.000	5.000.000	
1990/91	122.070.000	40.000.000	14.582.372	
1991/92	178.364.000	51.450.000	33.750.000	
1992/93	226.461.000	141.032.000	20.600.000	
1993/94	482.362.000	156.893.000	21.770.000	
1994/95	586.116.000	154.800.000	23.500.000	

Sumber : Kumpulan Laporan Tahunan 1984-1994/95

Sedangkan untuk urusan perpustakaan dapat dilihat pada (Tabel 4) di bawah ini :

TABEL 4 : REKAPITULASI JUMLAH BUKU DAN JUDUL BUKU MUSEUM "BALAPUTRA DEWA" DARI TAHUN 1984-1994

Tahun	Judul Buku (Buah)	Judul Buku (Eksemplar)	Keterangan
1984/85	314	1.486	
1985/86	349	2.279	
1986/87	486	2.579	
1987/88	575	2.962	
1988/89	613	3.010	
1989/90	645	3.059	
1990/91	898	4.690	
1991/92	958	4.767	
1992/93	1.074	4.945	
1993/94	1.342	5.602	
1994/95	1.342	5.602	*) Rencana

Sumber : Kumpulan Laporan Tahunan 1984-1994/95

(3) Kelompok Tenaga Fungsional

Yang dimaksud dengan tugas kelompok tenaga fungsional adalah tugas-tugas museum yang bersifat teknis, yang meliputi kegiatan pengumpulan, perawatan, pengawetan, penelitian, penyajian dan bimbingan edukatif kultural tentang benda koleksi yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah.

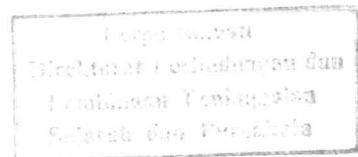
Petugas yang melaksanakan kegiatan teknis atau fungsional ini disebut kelompok tenaga fungsional. Jumlah kelompok tenaga fungsional ditetapkan menurut kebutuhan dan beban kerja.

Secara garis besar kegiatan fungsional yang dimaksud, yaitu :

a) Kelompok kegiatan Bidang Pengelolaan Koleksi terdiri dari :

- Survei pengadaan koleksi.
- Pengadaan koleksi.
- Inventarisasi dan reinventarisasi koleksi.
- Katalogisasi dan rekatalogisasi koleksi.
- Penyusunan sumber data koleksi.
- Dokumentasi dalam bentuk tulisan, suara dan visual.
- Penyusunan naskah petunjuk tentang koleksi.
- Penyusunan naskah buku tentang koleksi.
- Penelitian naskah kuno.
- Studi perbandingan koleksi.
- Studi perbandingan museum.

Dalam menjalankan tugas dan fungsi Bidang Pengelolaan Koleksi selama tahun 1984-1994/95 telah mengadakan Pengadaan Koleksi dan Inventarisasi Koleksi. Hal ini dapat dilihat pada (Tabel 5) di bawah ini :



TABEL 5 : REKAPITULASI JUMLAH PENGADAAN DAN KOLEKSI MUSEUM "BALAPUTRA DEWA" DARI TAHUN 1984-1994

Tahun	Pengadaan Koleksi			Jml Koleksi seluruhnya	Keterangan
	Rutin	Proyek	Jumlah		
1984/85	0	269	269 buah	1.992 buah	
1985/86	66	173	239 buah	2.172 buah	
1986/87	58	60	118 buah	2.398 buah	
1987/88	22	46	68 buah	2.482 buah	
1988/89	18	10	28 buah	2.736 buah	
1989/90	29	31	60 buah	2.961 buah	
1990/91	45	66	111 buah	3.140 buah	
1991/92	38	11	49 buah	3.337 buah	
1992/93	14	15	29 buah	3.581 buah	
1993/94	50	66	116 buah	3.083 buah	
1994/95	*	*	* buah	- buah	*)rencana

Sumber : Kumpulan Laporan Tahunan 1984-1994/95

- b) Kelompok kegiatan Bidang Konservasi dan Preparasi terdiri dari
- Konservasi koleksi.
 - Fumigasi koleksi.
 - Restorasi koleksi.
 - Pengendalian kelembaban udara.
 - Perawatan gedung dengan teknik konservasi
 - Perawatan peralatan teknis museum.
 - Perawatan/pemeliharaan tata ruang dan perlengkapan. Pameran tetap.
 - Pameran tetap.
 - Penyempurnaan tata pameran tetap.
 - Pameran khusus.
 - Renovasi tata pameran.
 - Pameran khusus.
 - Reproduksi koleksi.

Tugas dan fungsi Bidang Konservasi dan Preparasi melalui kegiatannya telah beberapa kali mengadakan pameran yang antara lain dapat dilihat (Tabel 6) di bawah ini :

TABEL 6 : PAMERAN KHUSUS MUSEUM NEGERI "BALAPUTRA DEWA" DARI TAHUN 1984-1994

Tahun	Judul Pameran	Keterangan
1984/85	Kerajinan Lak Tradisional Palembang	
1984/85	Foto-foto Perjuangan Bangsa	
1985/86	Kerajinan Tanah Liat Koleksi Museum Sumsel	
1985/86	Foto-foto Perjuangan Bangsa	
1986/87	Hasil Kerajinan dan Teknologi Tradisional dari Kayu	
1987/88	Kerajinan Logam dan Senjata Tradisional	
1988/89	Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II	
1988/89	Kenikmatan di Balik Duri-duri Tajam	
1989/90	Kerajinan Rotan, Bambu dan Lak	
1989/90	Enau dalam Kehidupan Manusia	
1990/91	Mata Uang di Indonesia dan Perkembangannya	
1990/91	Pola Adaptasi Kehidupan Masyarakat Perairan Desa Upang	
1991/92	Foto Palembang Dulu dan Sekarang	
1991/92	Informasi Data Kedatuan Sriwijaya di Sumatera Selatan	
1992/93	Sumatera Selatan dalam Panca Parwa Sejarah Indonesia	
1992/93	Ragam Hias Sumatera Selatan	
1993/94	Keramik dalam Kehidupan Manusia	
1994/95	Hiasan dan Ikat Kepala Nusantara	

Sumber : Aksara Balaputra Dewa No. 1 dan 5

c) Kelompok kegiatan Bidang Bimbingan Edukatif Kultural terdiri dari :

- Penyusunan juklah kegiatan Bimbingan Edukatif Kultural.
- Penyusunan Pedoman Materi Bimbingan untuk jenjang Pendidikan.
- Pembuatan paket untuk tiap jenjang pendidikan.
- Bimbingan pengunjung.
- Ceramah.
- Pemutaran film dokumenter.
- Bimbingan karya tulis untuk siswa dan mahasiswa.
- Demonstrasi/peragaan pembuatan kerajinan.
- Lomba untuk siswa.
- Pagelaran seni tradisional.
- Museum keliling.
- Penyusunan skenario video program tentang koleksi.
- Penyusunan narasi slide program.
- Pembuatan teaching KIT.
- Pembuatan alat peragaan ceramah untuk siswa.

Kegiatan Bidang Edukatif Kultural dalam menjalankan tugas dan fungsi di museum telah menarik minat pengunjung dapat dilihat (Tabel 7 di bawah ini :

TABEL 7 : REKAPITULASI PENGUNJUNG KE MUSEUM NEGERI "BALAPUTRA DEWA" DARI TAHUN 1984-1994

Tahun	TK	SD	SMTP	SMTA	Maha siswa	Pra muka	Penc liti	Tamu negara	Wisa tawan	Orga nisasi	Masya rakat Umum	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1984/85	-	2.695	5.307	5.603	48	-	-	8	36	1.219	872	15.788
1985/86	106	8.573	8.199	4.179	3.833	610	17	180	243	2.514	4.440	32.894
1986/87	440	6.662	8.552	7.201	313	1.187	27	16	323	1.437	6.502	32.570
1987/88	193	17.338	21.611	12.722	689	322	100	2	341	499	5.061	39.878
1988/89	1.369	18.439	19.662	9.626	221	1.070	11	7	637	927	8.252	40.221
1989/90	765	11.195	10.080	5.657	157	549	127	2	224	1.727	5.213	37.696
1990/91	430	5.496	9.349	3.850	699	214	346	6	221	763	3.441	36.900
1991/92	342	5.142	9.457	3.421	179	310	124	2	179	436	4.792	39.245
1992/93	496	13.088	10.184	5.434	309	616	155	-	539	184	10.975	41.970
1993/94	4.090	6.186	2.173	1.011	373	257	81	106	321	323	8.646	38.813
1994/95	1.285	2.578	1.244	806	115	-	20	-	87	61	4.379	11.235

Sumber : Kumpulan Laporan Tahunan 1984-1994/95.
Tahun 1994/95 Baru sampai Bulan September.

Informasi tentang pelayanan di Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" selama ini mempunyai waktu buka adalah sebagai berikut :

1. Senin : Libur
2. Selasa : Pukul 08.00 - 14.00
3. Rabu : Pukul 08.00 - 14.00
4. Kamis : Pukul 08.00 - 14.00
5. Jumat : Pukul 08.00 - 11.00
6. Sabtu : Pukul 08.00 - 12.00
7. Minggu : Pukul 09.00 - 15.00

Biaya masuk untuk Anak-anak Rp. 100,- dan orang Dewasa Rp. 200,-

3. Koleksi Museum

Perkembangan non fisik mengenai koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" pada saat didirikan tahun 1984/1985 hanya memiliki sekitar 1.992 buah koleksi, yang mewakili tiga jenis koleksi, yaitu etnografika, arkeologika dan historika. Namun, perkembangannya sekarang tahun 1994/1995 telah mencapai jumlah sekitar 3.089 buah koleksi. Hal ini berkat adanya penambahan koleksi setiap tahunnya melalui pengadaan koleksi yang dikelola secara rutin dan proyek pembangunan.

Pengadaan Koleksi museum ini diperoleh melalui berbagai cara, antara lain ganti rugi, sumbangan dan titipan masyarakat secara kelompok maupun perorangan. Namun kebanyakan koleksi diperoleh melalui cara ganti rugi, karena sebagian besar masyarakat di daerah ini belum sadar akan arti pentingnya pelestarian benda peninggalan warisan budaya nenek moyang. Jenis koleksi yang dimiliki oleh museum sampai tahun 1994 sudah mulai lengkap bila dibandingkan dengan pada waktu didirikannya. Namun, dikarenakan terjadi beberapa kali perubahan jenis koleksi, akibatnya ada beberapa koleksi yang terpaksa tidak dimasukkan menjadi koleksi museum, hanya berupa sebagai koleksi penunjang saja. Sebelum tahun 1992 koleksi museum menurut klasifikasinya dibagi menjadi 12 jenis, yaitu Pra-sejarah, Arkeologi, Numismatika/Heraldika, Keramik Asing, Sejarah Peninggalan, Naskah Kuno, Etnografi, Seni Rupa/Seni Kria, Perpustakaan, Geologi,

Botani, dan Zoologi. Perkembangan selanjutnya menjadi 10 jenis yang terdiri dari Geologika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika / Heraldika, Filologika, Keramologika, Seni Rupa dan Teknologi Modern. Yang dimaksud dengan jenis-jenis koleksi ini sebagai berikut :

- GEOLOGIKA (01)

ialah benda koleksi yang merupakan objek ilmu (disiplin ilmu) geologi antara lain meliputi batuan, mineral, fosil dan benda-benda bentukan alam lain seperti permata, granit dan andesit.

- BIOLOGIKA (02)

ialah benda koleksi yang masuk kategori benda objek penelitian/ dipelajari oleh disiplin ilmu biologi, antara lain berupa tengkorak atau rangka manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan.

- ETNOGRAFIKA (03)

ialah benda koleksi yang menjadi penelitian antropologi. Benda-benda tersebut merupakan hasil budaya atau menggambarkan identitas suatu etnis.

- ARKEOLOGIKA (04)

ialah benda koleksi yang merupakan hasil budaya manusia yang menjadi objek penelitian arkeologi. Benda-benda tersebut merupakan hasil tinggalan budaya sejak prasejarah sampai masuknya pengaruh barat.

- HISTORIKA (05)

ialah benda koleksi yang mempunyai "*nilai sejarah*" dan menjadi objek penelitian sejarah serta meliputi kurun waktu sejak masuknya budaya barat sampai sekarang/resent (maksudnya : sejarah baru). Benda-benda ini pernah digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan suatu peristiwa (sejarah) yang berkaitan dengan suatu organisasi masyarakat (misalnya : negara, kelompok, tokoh dan sebagainya).

- NUMISMATIKA/HERALDIKA (06)

ialah setiap mata uang atau alat tukar (tiken) yang sah. Heraldika adalah setiap tanda jasa, lambang dan tanda pangkat resmi (termasuk cap/ stempel).

- **FILOLOGIKA (07)**
ialah benda koleksi yang menjadi objek penelitian filologi, berupa naskah kuno yang ditulis dengan tangan yang menguraikan sesuatu hal atau peristiwa.
- **KERAMOLOGIKA (08)**
ialah benda koleksi yang dibuat dari bahan tanah liat yang dibakar (baked clay) berupa barang pecah belah.
- **SENI RUPA (09)**
ialah benda koleksi seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia melalui objek-objek dua atau tiga dimensi.
- **TEKNOLOGI MODERN (10)**
ialah setiap benda atau kumpulan benda yang menggambarkan perkembangan teknologi yang menonjol berupa peralatan dan atau hasil produksi yang dibuat secara massal oleh industri/pabrik.

Untuk mengetahui jumlah perbandingan koleksi secara keseluruhan yang dipamerkan dan tidak dipamerkan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 8 : DAFTAR KOLEKSI MENURUT KLASIFIKASINYA DI MUSEUM NEGERI "BALAPUTRA DEWA" DARI TAHUN 1994/1995

No.	Jenis Koleksi	Rekapitulasi Koleksi		Koleksi yang dipamerkan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
01	Geologika	16	0,52	7	1,49
02	Biologika	18	0,56	10	2,13
03	Etnografika	1.871	60,73	299	63,62
04	Arkeologika	55	1,59	44	8,09
05	Historika	6	0,19	5	1,06
06	Numismatika / Heraldika	916	29,73	10	2,13
07	Filologika	7	0,60	0	0,00
08	Keramologika	147	4,77	93	19,79
09	Seni Rupa	48	1,56	5	1,06
10	Teknologi Modern	5	0,16	3	0,64
Jumlah Keseluruhan		3.089	100,00	476	100,00

Catatan :

$$\text{Prosentase koleksi yang dipamerkan} = \frac{476}{3.089} \times 100 \% = 15,40 \%$$

Koleksi museum yang dipamerkan meliputi Kelompok Sejarah Alam dan Sejarah Budaya pada gedung pameran I, Kelompok Peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang pada gedung pameran II. Sementara itu Kelompok Pakaian Adat dan Tekstil Tradisional Sumatera Selatan pada gedung pameran III. Di samping itu terdapat juga Kelompok Peninggalan Jaman Prasejarah dan Jaman Hindu Buddha di bangsal Arkeologi. Selanjutnya Kelompok Rumah Tradisional Sumatera Selatan, yakni Rumah Bari dan Rumah Ulu.

Kelompok Koleksi Sejarah Alam

a. Realia dan Replika

Koleksi Geologika

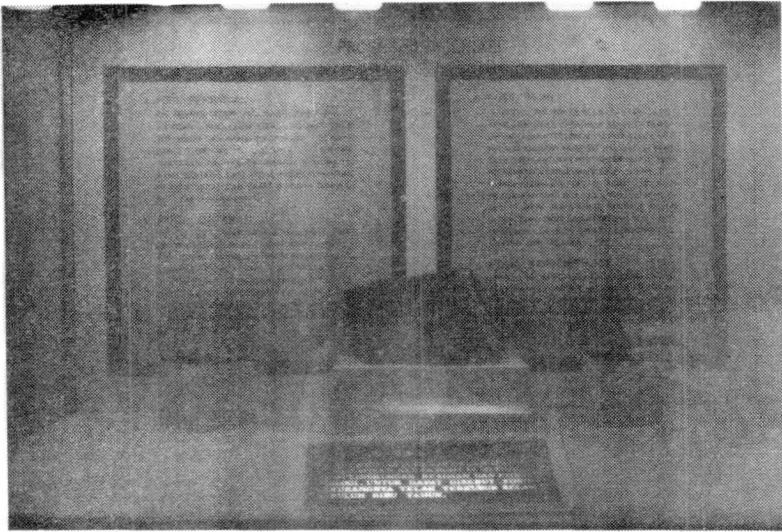
- (1) Evolusi Matahari (planet dan bumi).
- (2) Kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan.
- (3) Batu Osidian.
- (4) Batu Kapur.
- (5) Pasir Kaorsa.
- (6) Batu Pualam dan Sedimen.
- (7) Miniatur Pengeboran Minyak (pompa angguk).
- (8) Miniatur Mesin Gali Mangkok (kapal keruk timah).
- (9) Miniatur Buchet Wheel Excavatur.

Koleksi Biologi

- (1) Macan Tutul.
- (2) Buaya.
- (3) Beruang.
- (4) Musang.
- (5) Trenggiling.
- (6) Penyu.
- (7) Burung Elang.
- (8) Burung Gelam.
- (9) Orang Hutan.
- (10) Berang-berang.

b. Penunjang

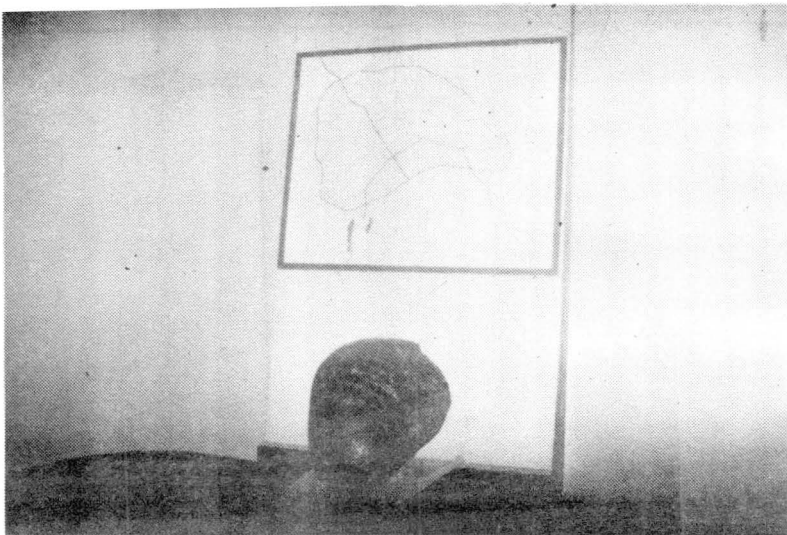
- (1) Globe bola bumi.
- (2) Peta timbul Indonesia.
- (3) Peta timbul Sumatera Selatan.
- (4) Lukisan planet kembar.
- (5) Lukisan mengiris bumi.
- (6) Fosil tumbuh-tumbuhan dan binatang.
- (7) Foto pengeboran batu bara.



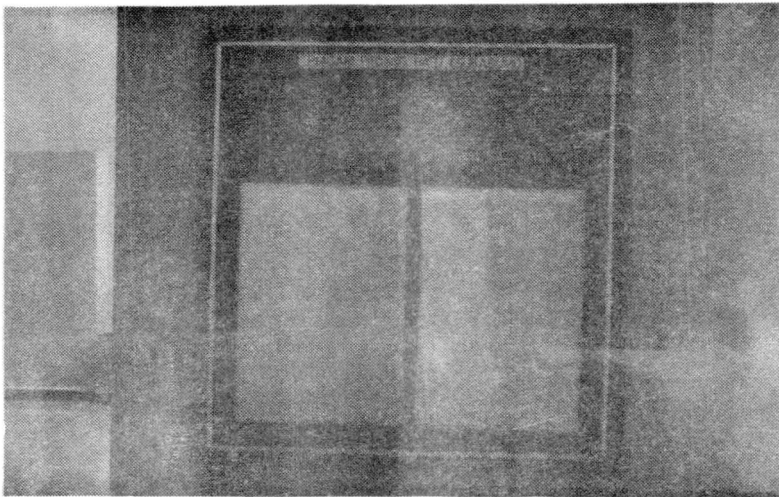
GAMBAR 8 : **FOSIL FLORA SINGKAI** merupakan salah satu dari koleksi Biologika yang dipamerkan oleh Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".



GAMBAR 9 : **BATU GAJAH** adalah salah satu koleksi Arkeologika yang dipamerkan oleh Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".



GAMBAR 10 : PRASASTI BOOM BARU. Bahan dari batu andesit dan terdapat tulisan huruf Pallawa dengan Bahasa Melayu Kuna. Tidak berangka tahun, namun ditinjau dari segi Paleografi berasal dari sekitar abad VII Masehi. Uraianannya berisi tentang Sumpah atau kutukan (*sapatha*) dari penguasa kerajaan Sriwijaya. (Foto : tahun 1994/1995)



GAMBAR 11 : PIAGAM PADANG RATU (SUKABUMI). Bahan dari lempengan logam. Tulisan huruf Jawa Kuna. Isinya adalah mengenai peraturan hutang piutang dan hukum bagi masyarakat Palembang yang dikeluarkan oleh Pangeran Mangko Hanom sekitar tahun 1764 Masehi. (Foto : tahun 1994/1995)

Kelompok Koleksi Sejarah Budaya

a. Realia

Koleksi Arkeologika

(1) Kapak batu (6 buah).

b. Penunjang

(1) Peta persebaran situs prasejarah Sumatera Selatan.

(2) Lukisan pembuatan teknologi alat batu prasejarah.

(3) Lukisan penggunaan teknologi alat batu prasejarah.

(4) Lukisan kehidupan jaman prasejarah.

(5) Foto koleksi prasejarah, yang terdiri dari Menhir, Palung batu, Arca kepala tanpa tutup kepala, Arca megalith, Arca megalith (lambang kesuburan), kuburan batu.

Kelompok Koleksi Arkeologika yang terdiri dari Prasejarah dan Jaman Klasik yang antara lain sebagai berikut :

- Prasejarah

1. Batu Gajah.

2. Palung Batu.

3. Lesung Batu.

4. Kepala arca megalith (arca kepala tanpa tutup kepala).

5. Kepala arca megalith (arca kepala pakai tutup kepala).

6. Arca megalith.

7. Arca megalith (arca wanita mendukung anak).

8. Arca megalith (arca orang menunggang kerbau).

- Klasik

1. Hindu : a. Arca Dewi (arca wanita menari).

b. Arca Nandi.

2. Buddha : a. Budha Tingkip.

b. Budha Un-finished.

Kelompok Koleksi Peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan Koleksi Kesultanan Palembang yang terdiri dari :

Kelompok Koleksi Peninggalan Sriwijaya

a. Realia dan Replika

- (1) Prasasti Kota Kapur.
- (2) Prasasti Kedukan Bukit.
- (3) Prasasti Talang Tuwo.
- (4) Prasasti Telaga Batu.
- (5) Prasasti Boom Baru.
- (6) Prasasti Suwarnapattra.
- (7) Fragmen Prasasti Kambang Unglen.
- (8) Arca Awaloketiswara.
- (9) Arca Buddha Perunggu.
- (10) Arca Maitryea.
- (11) Arca Buddha.
- (12) Fragmen kaki arca.
- (13) Makara.
- (14) Umpak batu.
- (15) Batu bata.
- (16) Stupika.
- (17) Manik-manik.
- (18) Tablet arca.
- (19) Buli-buli.
- (20) Guci.
- (21) Guci seladon.

b. Penunjang

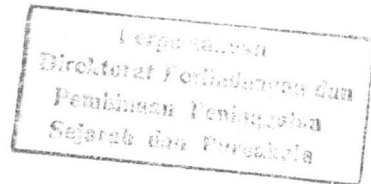
- (1) Peta Situs masa klasik Hindu-Buddha.
- (2) Peta daerah kekuasaan kerajaan Sriwijaya.
- (3) Silsilah Sriwijaya, Sailendra dan Sanjayawamsa.
- (4) Foto arca ganesa.
- (5) Foto arca wajrapani.
- (6) Foto arca wisnu.
- (7) Foto arca siwa mahadewa.
- (8) Lukisan perahu bercadik tunggal.

- (9) Lukisan perahu bercadik ganda.

Kelompok Koleksi Masa Kesultanan Palembang.

a. Realia dan Replika

- (1) Piagam Padang Ratu.
- (2) Meriam Lelo.
- (3) Meriam Jagor.
- (4) Pedang VOC.
- (5) Pistol VOC.
- (6) Mata uang VOC.
- (7) Peti musik.
- (8) Piringan hitam.
- (9) Plakat gardu.
- (10) Nisan kubur batu.
- (11) Pakaian pembarap.
- (12) Simbar Crown.
- (13) Simbar Kalimah Syahadat.
- (14) Alat senjata tradisional.



b. Penunjang

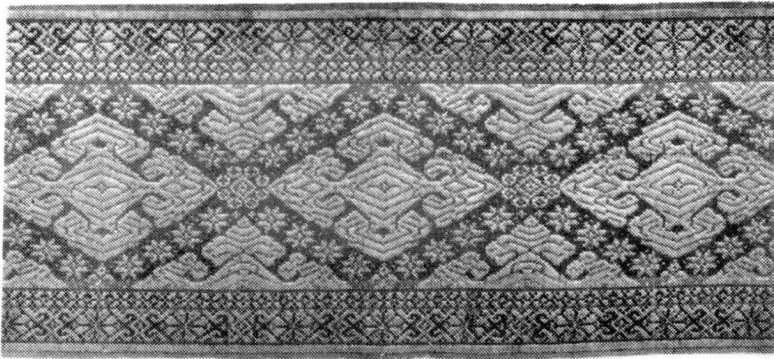
- (1) Foto Materai Sultan Mahmud Badaruddin II.
- (2) Silsilah Raja-raja Kesultanan Palembang.
- (3) Foto Makam Gede Ing Suro.
- (4) Foto Keraton Palembang Lama.
- (5) Foto Perang Palembang VOC 1659.
- (6) Foto Keraton Palembang.
- (7) Lukisan Mesjid Agung
- (8) Foto Makam Kawah Tengkuerep.

Kelompok Koleksi Teknologi Tenun Tradisional terdapat pada Gedung Pameran Tetap III antara lain terdiri dari :

a. Realia

- (1) Pakaian adat pengantin daerah Sumatera Selatan
 - Pakaian Pengantin Palembang (Pak Sangko).
 - Pakaian Pengantin Palembang (Aesan Gede).

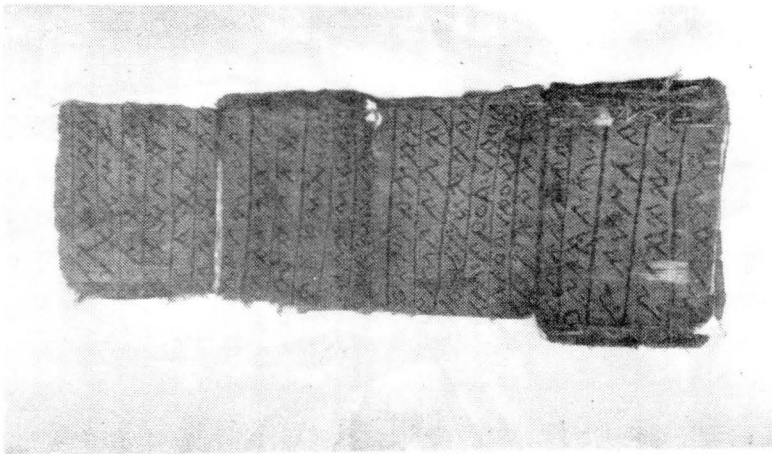
- Pakaian Pengantin Lahat (Etnik Gumai).
 - Pakaian Pengantin MUBA.
 - Pakaian Pengantin OKU (Etnik Semendawai).
 - Pakaian Pengantin OKU (Etnik Banding Agung).
 - Pakaian Pengantin MURA.
 - Pakaian Pengantin Bangka.
 - Pakaian Pengantin OKI.
- (2) Seperangkat alat dan pakaian upacara khitanan.
 - (3) Δ TBM Songket.
 - (4) ATBM Gebeng.
 - (5) Alat Gedogan.
 - (6) Hasil tenun songket Palembang.
 - (7) Hasil tenun Gebeng dan Blongsong.
- b. Penunjang
- (1) Contoh bahan baku tenun songket.
 - (2) Lukisan motif tenun songket.
 - (3) Peta Persebaran Pakaian Pengantin tradisional Sumatera Selatan.



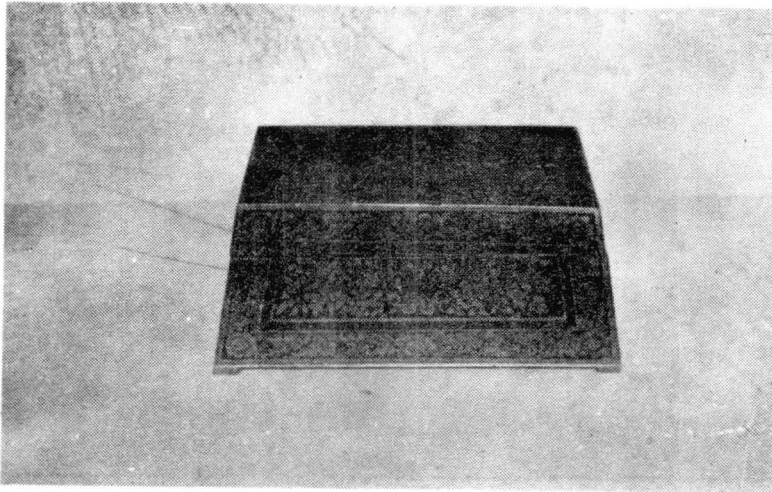
GAMBAR 12 : KAIN SONGKENG PINGGIRAN PANGKENG. Bahan dari katun, benang sutera dan emas jantung. Warna kuning dan merah. Motif kelopak bunga, naga besaung, belah ketupat (bubur talam) dan lengkungannya saling menyatu. Fungsi sebagai hiasan penutup pinggiran pangkeng yang diperkirakan digunakan pada masa kesultanan Palembang. (Foto : tahun 1994/1995)



GAMBAR 13 : BULI-BULI. Bahan dari tanah liat yang diglasir dengan warna coklat dan kehitaman. Tanpa hiasan dan terdapat kupingan. Fungsi sebagai wadah untuk bekal kubur dan berasal dari Cina pada jaman Dinasti Tang. (Foto : tahun 1994/1995)



GAMBAR 14 : **KAHAS**. Bahan dari kayu yang dibentuk empat persegi panjang seperti buku. Tulisan dengan tehnik poles memakai huruf Ulu (Kagangan) dan berisi tentang jampi-jampi (japra mantra). (Foto : tahun 1994/1995)



GAMBAR 15 : **TEPAK SIRIH**. Bahan dari kayu yang dibentuk menyerupai kubus, yang terdiri dari dua bagian tutup dan badan. Hiasan bermotif bunga dan binatang yang distilir. Fungsi sebagai tempat menyimpan uang dan kelengkapan wadah kapur, tembakau, gambir dan pinang. (Foto : tahun 1994/1995)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab di atas, maka penulis akan mencoba memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" didirikan di daerah Propinsi Sumatera Selatan merupakan suatu kebutuhan yang dianggap penting untuk melestarikan budaya daerah dan nasional. Sehingga pemerintah pusat dan daerah bekerjasama menyediakan sarana dan prasarana sampai berdirinya museum ini di Jalan Srijaya I No. 288 Km 5½ Palembang.
2. Setelah beberapa tahun beroperasi museum ini baru mempunyai nama yaitu Balaputra Dewa. Nama ini diambil dari nama salah seorang raja Sriwijaya yang terdapat pada prasasti Nalanda di India yang berkuasa pada abad IX Masehi. Dan merupakan hasil usulan dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan yang bekerjasama dengan Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan dengan persetujuan dari pemerintah pusat berupa surat keputusan.
3. Perkembangan Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" selama sepuluh tahun ditinjau dari segi fisik dan non fisik. Dari segi fisik terjadi perubahan berupa penambahan taman, pemasangan keramik dilantai bangunan, pemasangan kon blok pada halaman dan jalan dan lain-lain. Sedangkan dari segi non fisik terjadi peningkatan dan penambahan. Misalnya : adanya penambahan karyawan dari 29 orang dan sekarang menjadi sekitar 60 orang, demikian juga peningkatan dana rutin dan proyek setiap tahunnya, penambahan jumlah koleksi dari 1.992 buah menjadi 3.083 buah, tata pameran dari pada mulanya tidak mempunyai alur cerita sekarang mengikuti alur cerita, yaitu menurut pembabakan jaman, dan pengunjung yang selama ini hanya berasal dari masyarakat kota

Palembang saja sekarang menjadi perhitungan masyarakat luar, terutama rombongan pejabat dinas dan instansi, sehingga jumlah pengunjung meningkat.

B. Saran

Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" telah meningkatkan dan berubah selama sepuluh tahun ini. Oleh karena itu, perlu kiranya tugas dan fungsinya kita tingkatkan guna memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada masyarakat umumnya dan para siswa pada khususnya di daerah Sumatera Selatan. Dengan harapan pada akhirnya nanti museum ini akan menjadi kebutuhan masyarakat dalam rangka pelestarian budaya, pusat penelitian ilmiah dan objek pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

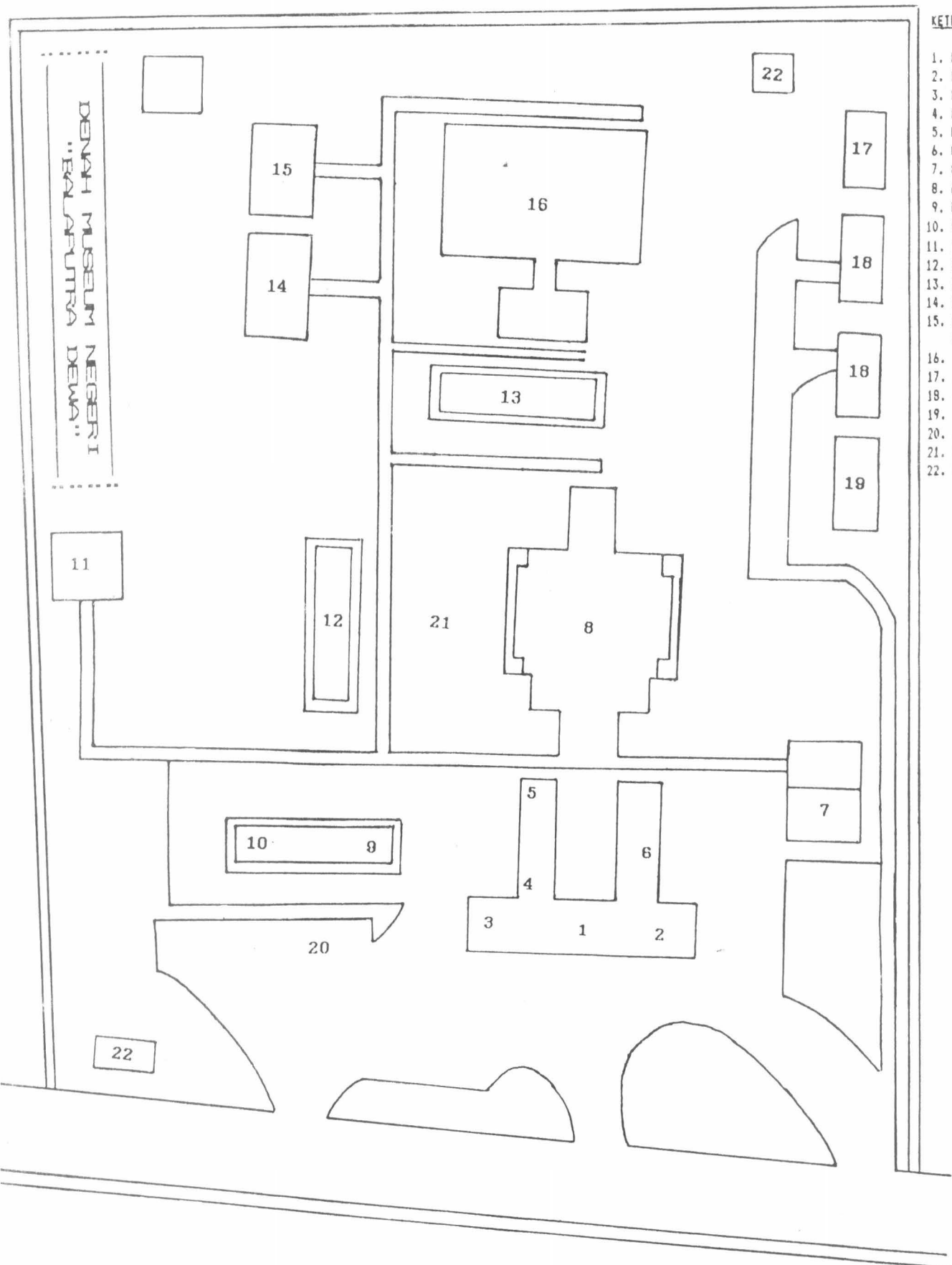
- Aksara BalaPutra Dewa*. Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa". No. 1 tahun 1993 dan No. 5 tahun 1994.
- Bunga Rampai Permuseuman dan Museum Adhityawarman*. Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat 1985/1986.
- Bambang Budi Utomo, 1991. *Hubungan Keluarga Kerajaan Antara Sumatera dan Jawa Pada Abad ke-8 dan 9 Masehi*. Depdikbud Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta.
- Bosch. F.D.K. 1975. *Criwijaya, Cailendra dan Sanjayavamca*. Jakarta : Bhratara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman 1991/1992. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Museum Negeri Propinsi*.
- Direktorat Jenderal kebudayaan Depdikbud RI. 1989. *Pembangunan Permuseuman di Indonesia Sampai Akhir Pelita IV*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta.
- Herman V.J. dkk. *Buku Petunjuk Museum Negeri Nusatenggara Barat*. Proyek Pembinaan Permuseuman Nusatenggara Barat 1991/1992.
- Kumpulan Laporan Tahunan 1984/1985 - 1994-1995. Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan Direktorat Jenderal kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iskandar Pujo Nugroho. dkk. 1988. *Zaman Sriwijaya ; Seri Penerbitan Sejarah Peradaban Manusia*. Jakarta : Gita Karya.
- Moh. Amir Sutaarga. *Studi Museologia*. Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud 1990/1991.

- M. Dahlan Ruslan. dkk. *Sejarah Ringkas Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan*. Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Selatan tahun 1984/1985.
- Mahidin Ayub. *Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan Balaputra Dewa*. Palembang : Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan.
- Machi Suhadi. Pasang Surut Kerajaan Sriwijaya ; Tinjau Umum Berdasarkan Sumber Asing. *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Palembang, 11-16 Oktober 1994*.
- Nia Kurnia Sholihat Irfan. 1982. *Kerajaan Sriwijaya ; Pusat Pemerintahan dan Perkembangannya*. Bandung : Girimukti Pusaka.
- Nugroho Notosusanto. dkk. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia; Jilid II*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soekmono. R. 1991. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta : Kanisius.

LAMPIRAN

KETERANGAN :

1. LOBBY HALL
2. R. DHARMAWANITA
3. R. BIMBINGAN/EDUK
4. R. KEPALA MUSEUM
5. R. PERPUSTAKAAN
6. R. TATA USAHA
7. G. PAMERAN TEMPOR.
8. AUDITORIUM
9. R. PENGEWALAN
10. G. PAMERAN TETAP
11. BANGSAL ARKEOLOGI
12. G. PAMERAN TETAP
13. G. PAMERAN TETAP
14. R. STUDI KOLEKSI
15. R. KONSERVASI DAN PREPARASI
16. RUMAH LIMAS
17. RUMAH ULU
18. RUMAH DINAS
19. MUSHOLA
20. HALAMAN PARKIR
21. PERTAMANAN
22. POS KEAMANAN



LAMPIRAN I

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Awaluddin Rasyid
Umur : 61 tahun
Pekerjaan : Purmakarya Pengawas Kanwil Depdikbud Prop. Sumsel
Alamat : Komplek Sintramanjaya No. C.25 Palembang

2. Nama : Roosmala Emmy, BA
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Pembantu Pimpinan Bidang Dikgu Kanwil Depdikbud
Prop. Sumsel.
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan No. 16 Rt. 03 Boom Baru
Palembang

3. Nama : Drs. M. Ali Mansyur
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Pengawas SMTA Kanwil Depdikbud Prop. Sumsel
Alamat : Jl. Letnan Murod No. 31 Palembang



FOTO : **ROOSMALA EMMY, BA.** Mantan Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan periode tahun 1984-1989.



FOTO : **Drs. M. ALIMANSYUR**. Mantan Pelaksana Harian Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" periode tahun 1989 - 1991.

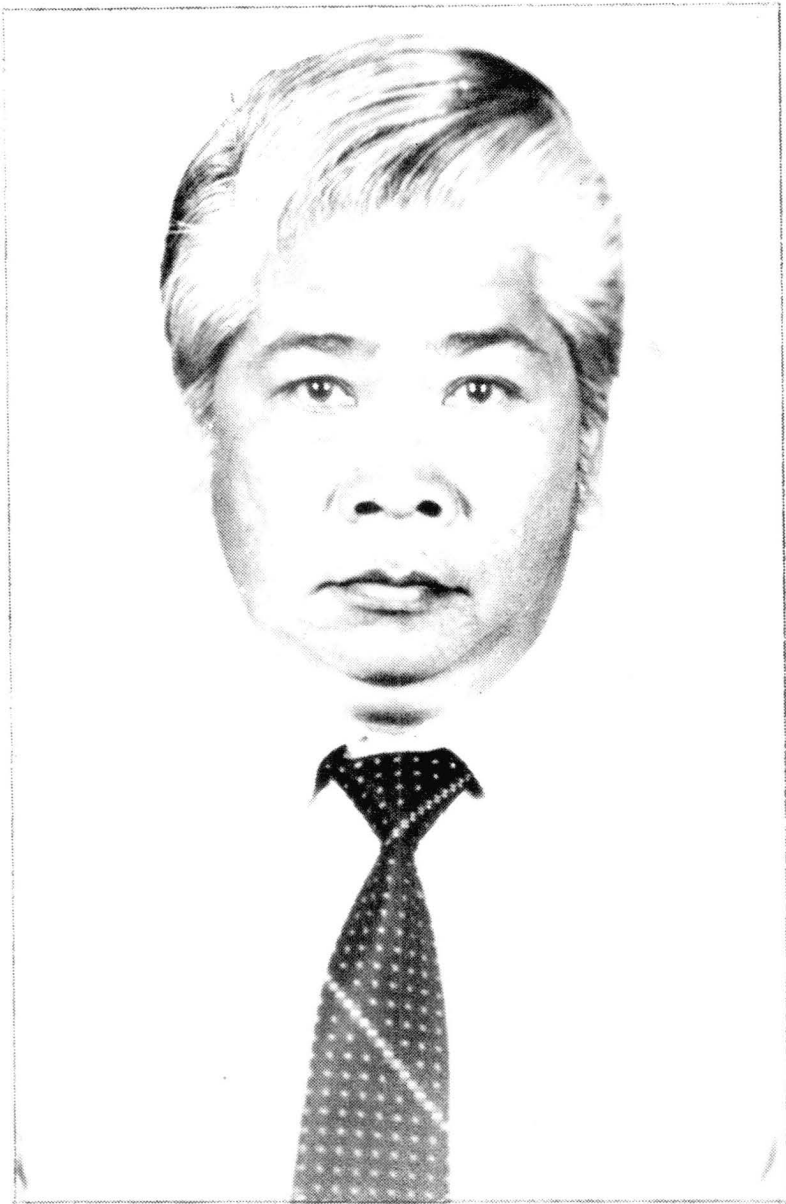


FOTO : **Drs. SYAMSIR ALAM.** Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" periode tahun 1991 sampai sekarang.



FOTO : Bapak Drs. M.M. Soekarto Kartoatmodjo sebagai penceramah dan Bapak Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" Drs. Syamsir Alam sebagai moderator pada acara Ceramah Ilmiah tentang Prasasti Boom Baru di Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" (dokumen edukasi)



FOTO : Para peserta Ceramah Ilmiah tentang Prasasti Boom Baru di Auditorium Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" (dokumen edukasi)

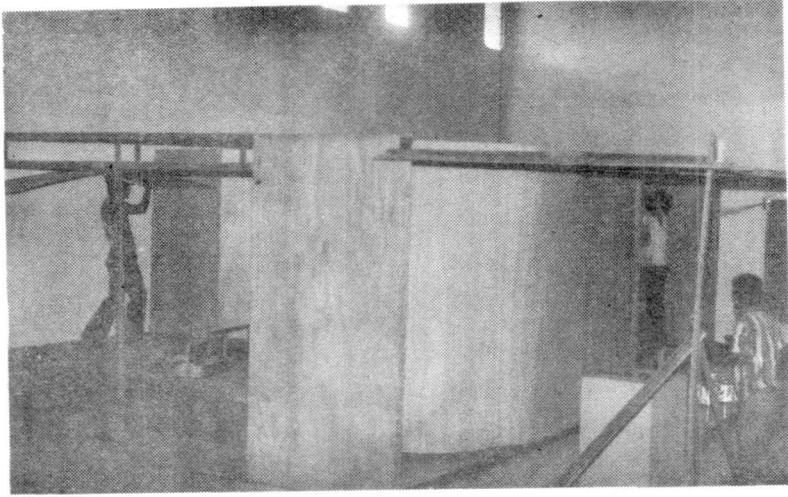


FOTO : Kegiatan Penataan koleksi di gedung pameran tetap Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" (dokumen Konversi dan Preparasi)



FOTO : Kegiatan Penataan koleksi untuk acara pameran khusus di Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" (dokumen pameran)



FOTO : Ibu Direktur Jenderal Kebudayaan dan Bapak Kakanwil Depdikbud Propinsi Sumsel beserta tamu undangan menyaksikan koleksi yang dipamerkan pada acara Pameran Hiasan dan Ikat Kepala Nusantara di gedung pameran Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "*Balaputra Dewa*" (dokumen pameran)



FOTO : Para pengunjung pameran yang menyaksikan koleksi Hiasan dan Ikat Kepala Nusantara (dokumen pameran)

Perpustakaan
Jenderal

00